

**MAKNA MENYEMBAH DAN PENYEMBAH YANG BENAR  
BERDASARKAN YOHANES 4:20-26 DAN IMPLIKASINYA BAGI  
ORANG PERCAYA DALAM BERIBADAH**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Mencapai Gelar Sarjana Teologi (S.Th.)  
Program Studi S1 Teologi**



**Oleh:**

**CANDRAWAN PUTRA DAELI  
NIM: 2019201007**

**Jakarta, 02 Juli 2024**

**SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA)  
JAKARTA 2024**

## HALAMAN PENGESAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN

Setelah memeriksa dan meneliti secara saksama serta mengetahui seluruh proses penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan oleh **Candrawan Putra Daeli** yang berjudul **MAKNA MENYEMBAH DAN PENYEMBAH YANG BENAR BERDASARKAN YOHANES 4:20-26 DAN IMPLIKASINYA BAGI ORANG PERCAYA DALAM BERIBADAH**, maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini diterima dan disahkan sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar **SARJANA TEOLOGI (S.Th.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Diterima dan disahkan

Pada tanggal, 02 Juli 2024

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Ketua

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Moses Wibowo', with a stylized flourish below it.

**Dr. Moses Wibowo, M.Th., M.A.**

**NIDN: 2306018001**

## HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Setelah memeriksa dan meneliti secara saksama hasil proses perbaikan penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan oleh **Candrawan Putra Daeli**, yang berjudul **MAKNA MENYEMBAH DAN PENYEMBAH YANG BENAR BERDASARKAN YOHANES 4:20-26 DAN IMPLIKASINYA BAGI ORANG PERCAYA DALAM BERIBADAH**, yang telah diuji dalam sidang skripsi pada 25 Juni 2024, maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini disetujui oleh TIM PENGUJI sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar **SARJANA TEOLOGI (S.Th.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Disetujui tanggal, 02 Juli 2024

**Ketua**



**Dr. Malik Bambang, M.Th.**

**NIDN: 2311057501**

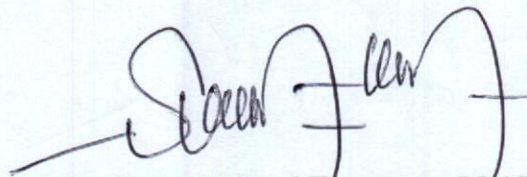
**Sekretaris**



**Dr. Nehemia Nome, M.Pd.K.**

**NIDN: 2328116701**

**Anggota**



**Dr. Samuel Linggi Topayung, M.AP.**

**NIDN: 2315017901**

## HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING

Dosen pembimbing telah menerima hasil penelitian yang berjudul **MAKNA MENYEMBAH DAN PENYEMBAH YANG BENAR BERDASARKAN YOHANES 4:20-26 DAN IMPLIKASINYA BAGI ORANG PERCAYA DALAM BERIBADAH**, yang telah dipersiapkan dan diserahkan oleh **Candrawan Putra Daeli** untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai gelar **SARJANA TEOLOGI (S.Th.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Disetujui tanggal, 02 Juli 2024

Dosen Pembimbing



Dr. Moses Wibowo, M.A., M.Th.

NIDN: 2306018001

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang telah saya susun ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Teologi dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**, seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan secara jelas sumbernya sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan karya ilmiah yang berlaku serta telah dibuktikan pengecekannya dengan menggunakan aplikasi Turnitin yang ditentukan oleh institusi di bawah pengawasan dosen pembimbing dan Waket IV (Bid. Penelitian dan PKM).

Apabila ditemukan ada data yang merupakan hasil plagiat dan manipulasi maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga dan perundang-undangan yang berlaku. Segala kesalahan yang dilakukan secara sengaja akan saya tanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain.

Jakarta, 02 Juli 2024



(Candrawan Putra Daeli)

## ABSTRAK

**Daeli, Candrawan Putra**

2024, MAKNA MENYEMBAH DAN PENYEMBAH YANG BENAR BERDASARKAN YOHANES 4:20-26 DAN IMPLIKASINYA BAGI ORANG PERCAYA DALAM BERIBADAH. Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta. Skripsi S.Th.

Ibadah merupakan aspek penting dalam kehidupan orang percaya. salah satu tujuan dari beribadah ialah menyembah Allah. Namun, makna penyembahan yang sebenarnya sering kali tidak dipahami dengan baik dan memiliki pemahaman bahwa ibadah hanya dapat dilakukan pada suatu tempat tertentu, adanya juga yang melakukan ibadah hanya sebagai rutinitas serta melakukan ibadah dengan tidak sungguh-sungguh dan tidak memprioritaskan ibadah dalam hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang makna menyembah dan penyembah yang sejati berdasarkan kitab Yohanes 4: 20-26. Penelitian ini menunjukkan bahwa penyembahan yang Alkitabiah tidak terikat pada satu tempat tertentu, melainkan menyembah kepada Allah dengan pengenalan yang benar dan penyembahan yang dilakukan tidak dibatasi oleh tempat. Penyembah yang benar berdasarkan Injil Yohanes 4:20-26 ialah penyembah dengan iman bahwa Allah itu Roh dan penyembah yang menyembah dalam roh dan kebenaran. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis yang didasarkan pada pokok permasalahan yang ada dalam konteks Yohanes 4:20-026 yaitu : *Pertama*, orang percaya dapat menjadi penyembah yang berkenan kepada Allah karena memiliki pemahaman bahwa penyembahan tidak dibatasi pada tempat tertentu. *Kedua*, orang percaya memiliki pengenalan yang benar tentang Allah. *Ketiga*, orang percaya menjadi penyembah yang beriman bahwa Allah itu Roh. *Keempat*, orang percaya menjadi penyembah dalam roh dan kebenaran. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan prinsip-prinsip hermeneutic, yaitu metode eksegeses. Metode ini menggunakan pendekatan Pustaka(*library Research*).

Jumlah kata : 223 Kata  
Kata kunci : Makna menyembah, Penyembah, Yohanes 4:20-26  
Dosen Pembimbing : Dr. Moses Wibowo, M.Th,MA.

## KATA PENGANTAR

Penulis merasa senang dan suka cita dalam menyelesaikan skripsi ini, oleh Kasih Allah Bapa di dalam anak-Nya, Tuhan Yesus Kristus, dan segala kasih, anugrah, berkat serta pertolongan-Nya kepada penulis selama mengikuti Pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta dan selama penulisan skripsi ini. Hanya oleh kasih anugrah Allah Tritunggal, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul, “Makna menyembah dan penyembah yang benar berdasarkan yohanes 4:20-26 dan implikasinya bagi orang percaya dalam beribadah” dapat terselesaikan berkat dukungan dari orang-orang yang membantu dan mendorong penulis. Penulis menyadari bahwa selama mengikuti studi dan penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Matheus Mangentang, M.Th, Selaku Pembina dan pendiri Sekolah Tinggi Teologi Injili Artastamar (SETIA) Jakarta, yang telah membina dan memberikan pengarahan secara rohani kepada penulis, dan memotivasi penulis untuk terus maju dan berkarya di lembaga ini.
2. Dr. Moses Wibowo, M.Th, MA, Selaku Ketua di Sekolah Tinggi Teologi Injili Artastamar (SETIA), yang telah memimpin lembaga ini, dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di lembaga ini. Serta sebagai dosen Pembimbing, yang setia, penuh kasih dan kesabaran dalam membimbing, mengarahkan, mendoakan penulis serta membaca dan mengoreksi, juga memberi masukan selama penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Dyullius Thomas Bilo, M.Th Selaku mantan Ketua ke 2 periode 2018-2023 di Sekolah Tinggi Theologia Injili Artastamar (SETIA), yang telah memimpin lembaga ini sebelumnya.
4. Dr. Yeremia Hia, M.Th yang selalu mengingatkan dan memberikan motivasi serta memberikan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Riste Tioma Silaen, M.Th, Abad Jaya Zega, M.Th, Erwin Zai, M.Pdk, Novelia Pasaribu, M.Pdk, Selda Siagian, S.Pd, Nikarna Zai, S.Th, Wiwiyen Putri Harapan Gea, S.Th, Putra Wijalin Halawa, S.Th. Dan kepada seluruh dosen dan staf yang selalu mengingatkan dan memotivasi penulis untuk selalu semangat dan mengandalkan Tuhan dalam masa-masa penyusunan skripsi.
6. Kepada seluruh civitas akademika SETIA Jakarta.
7. Terima kasih yang tak terhingga kepada orangtua terkasih: Ayah (Ubahi Daeli), ibu (Ekariawati Larosa) yang penuh kasih mendidik, membesarkan, mengasuh, memotivasi, mendoakan dan memenuhi kebutuhan selama studi dan dalam penyusunan skripsi. Dan kepada seluruh keluarga besar saya.
8. Ucapan terima kasih kepada kakak rohani saya selama studi di kampus SETIA, Jefri Sehati Lase, S.Th, Yuda, S.Th. Juliman Hia, S.Th dan Oktober Waruwu, S.Th, yang selalu memberikan arahan dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan studi terlebih-lebih dalam menyelesaikan skripsi.
9. Terima kasih juga buat sahabat terbaik saya sejak semester satu sampai sekarang ini, Linus Syah Putra Gulo, S.Th, yang sudah menjadi sahabat dalam suka dan duka selama menjalani proses perkuliahan di STT SETIA Jakarta, dan juga yang selalu memberikan motivasi dalam berjuang menyelesaikan studi, terlebih-lebih dalam penyelesaian skripsi.
10. Terima kasih kepada adik-adik saya dikampus SETIA, Robin Stefanus Zalukhu, Rikias Gulo dan Angel Pengkhotbah Taromali Hulu, yang selalu

mendoakan, memberikan dukungan bagi penulis supaya tetap semangat dan bertahan di setiap proses dalam penyelesaian skripsi ini. Dan juga kepada adik-adik saya Jovial Nexus Daeli, Beriaman Ndruru, Sealtiel Daeli dan Antonius Laoli, yang sedang berjuang dalam pelayanan.

11. Teman-teman mahasiswa angkatan 2019 yang selalu memberi dukungan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi terlebih-lebih dalam penyusunan skripsi.
12. Keluarga besar mahasiswa/i SETIA, terkhusus untuk teman-teman semester VIII yang telah berjuang bersama dan yang selalu mendukung, memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demikianlah ucapan syukur dan terima kasih penulis. Kiranya Tuhan kita Yesus Kristus yang memberkati bapak, Ibu dan saudara/i yang telah mengambil bagian dalam penyusunan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, kiranya skripsi ini dapat menjadi berkat bagi pembaca dan memberi sumbangsih pemikiran bagi jemaat dan para hamba Tuhan. Segala kemuliaan hanya bagi Allah Tritunggal. Amin.

Jakarta, Juli 2024

(Candrawan Putra Daeli)

## DAFTAR ISI



<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Ruang lingkup .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Metodologi .....	6
F. Tujuan Penelitian .....	7
G. Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG PENYEMBAHAN DALAM IMAN KRISTEN DAN LATAR BELAKANG KITAB YOHANES 4:20-26</b>	
A. Penyembahan dalam iman Kristen .....	9
1. Penyembahan dalam PL.....	10
2. Penyembahan dalam PB.....	13
3. Tujuan dan praktik penyembahan dalam ibadah Kristen.....	16
B. Latar belakang kitab injil Yohanes 4:20-26.....	17
1. Penulis.....	18
2. Penerima kitab Yohanes.....	20
3. Waktu dan tempat penulisan .....	22
4. Tujuan penulisan .....	24
5. Garis-garis besar kitab injil Yohanes.....	27
6. Fungsi injil Yohanes 4:20-26.....	29
<b>BAB III : MENYEMBAH DAN PENYEMBAH BERDASARKAN YOHANES 4:20-26</b>	
A. Menyembah dan penyembah dalam Alkitab .....	31
1. Menyembah di dalam PL dan PB .....	32
2. Penyembah di dalam PL dan PB .....	36
B. Menyembah dan penyembah menurut injil Yohanes 4:20-26 .....	40
1. Kesalahpahaman menyembah dan penyembah menurut Injil Yohanes 4:20-26.....	40
1.1. Menyembah harus di satu tempat tertentu (Yoh. 4:20).....	41
1.2. Penyembah kepada apa yang tidak mereka kenal (Yoh. 4:22).....	46
C. Menyembah dan penyembah yang benar menurut Injil Yohanes 4:20-26 .....	52
1. Menyembah yang benar berdasasarkan Yohanes 4:20-26 .....	52
1.1. Menyembah kepada Allah tidak dibatsi oleh tempat (Yoh. 4:21) .....	53
1.2. Menyembah Allah dengan pengenalan yang benar (Yoh. 4:22) .....	55
2. Penyembah yang benar berdasarkan injil Yohanes 4:20-26 .....	58
2.1. Penyembah dengan iman bahwa Allah itu Roh (Yoh. 4:24) .....	

.....	58
2.2. Menjadi penyembah dalam roh dan kebenaran (Yoh. 4:23)	62
.....	62
<b>BAB IV : IMPLIKASI BAGI ORANG PERCAYA DALAM BERIBADAH</b>	
A. Implikasi Teologi .....	71
1. Allah itu Roh .....	71
2. Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan untuk menghadirkan penyembah dan menyembah yang benar .....	74
3. Allah harus disembah dalam roh dan kebenaran .....	74
B. Implikasi Praktis .....	78
1. Orang percaya menjadi penyembah dan menyembah dengan benar .....	79
2. Orang percaya tidak menjadikan tempat sebagai fokus dalam beribadah .....	79
3. Relevansi ajaran penyembahan dalam konteks kehidupan modern .....	80
4. Langkah-langkah konkret untuk menjadi penyembah yang benar .....	81
5. Pemahaman tentang peran gereja dalam membentuk penyembah yang sesuai dengan kehendak Allah .....	82
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	88

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Dalam bab ini akan membahas : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Metode Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Tujuan Penelitian dan Sistematika Penulisan.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ibadah merupakan aspek sentral dalam kehidupan orang percaya. Ibadah sebagai aspek sentral berarti bahwa ibadah merupakan inti atau pusat dari kehidupan orang percaya karena dalam ibadah yang dilakukan melibatkan interaksi manusia dengan Tuhan dan memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual umat Kristen. Selanjutnya, ibadah merupakan prioritas utama dalam kehidupan orang percaya, karena melalui ibadah orang percaya dapat mengenal Tuhan lebih dalam dan memahami jadi diri mereka di dalam Kristus. Ibadah memungkinkan orang percaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan membangun hubungan yang intim dengan Allah. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang percaya untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang makna dan implikasi teologis dari ibadah. Penting untuk melihat ibadah dari sudut pandang teologis yang lebih dalam bahwa ada satu aspek yang terpenting dalam beribadah yaitu menyembah.

Dalam Yohanes 4: 20-26 mencatat percakapan antara Yesus dan seorang perempuan Samaria yang membahas tentang topik penyembahan. Dalam ayat ini, Yesus mengajarkan bahwa ibadah yang sejati tidak terbatas pada lokasi tertentu, namun harus dilakukan dalam roh dan kebenaran. Hal tersebut Yesus ajarkan karena perempuan Samaria memiliki pemahaman bahwa pelaksanaan ibadah terikat pada tempat tertentu (Yoh. 4:20). Perempuan Samaria percaya bahwa ibadah harus

dilakukan di tempat khusus yang sakral, seperti Gunung Gerizim bagi orang Samaria dan Yerusalem bagi orang Yahudi. Yesus mengajarkan bahwa ibadah yang sejati tidak terbatas pada lokasi tertentu. Namun pada kenyataannya masih banyak orang percaya yang terjebak pada suatu konsep ibadah yang terbatas pada tempat tertentu saja. Gereja dan tempat ibadah lainnya dapat menjadi sarana yang berharga untuk melakukan persekutuan, pertumbuhan spiritual, dan pelayanan. Hakikat beribadah bukanlah terletak pada lokasinya, melainkan sikap hati yang menyembah kepada Allah dalam roh dan kebenaran. Orang percaya perlu menyadari bahwa ibadah yang sejati melampaui batas-batas fisik dan ritual. Dengan pemahaman ini, orang percaya dapat beribadah dan menyembah tanpa terikat pada suatu tempat tertentu karena Allah yang disembah melampaui segala ruang dan waktu.<sup>1</sup>

Mengapa beribadah itu penting orang percaya? karena melalui ibadah orang percaya menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan atas semua berkat dan kasih karunia Tuhan yang telah diterima. Kurangnya pengetahuan yang benar tentang beribadah akan memengaruhi kualitas ibadah yang dilakukan. Salah satu faktor terpenting dalam pertumbuhan rohani adalah mengetahui hakikat beribadah yang sejati.<sup>2</sup> Namun, makna ibadah yang sebenarnya sering kali belum dipahami sepenuhnya. Banyak orang percaya yang memandang ibadah hanya sekedar rutinitas keagamaan atau sebuah tradisi, tanpa memahami esensial dan implikasinya terhadap kehidupan sehari-hari. Orang-orang datang ke gereja hanya untuk memenuhi kewajiban mereka, tanpa dedikasi hati yang tulus. Sehingga pada akhirnya Ibadah menjadi sekedar formalitas tanpa makna mendalam. Sehingga hal tersebut tidak menyenangkan hati Tuhan. Menyenangkan Allah berarti memiliki

---

<sup>1</sup> Johana Ruadjanna Tangirerung and Kristanto Kristanto, "Pemaknaan Ibadah Live Streaming Berdasarkan Fenomenologi Edmund Husserl," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2021): 459.

<sup>2</sup> Paulus D.H Daun, *Bertumbuh Dalam Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 34.

hubungan yang baik dengan-Nya. Orang percaya dapat menyenangkan hati Tuhan dalam setiap tindakan ibadah yang dilakukannya. Beribadah kepada Allah bukanlah sebuah rutinitas, namun beribadah kepada-Nya adalah tujuan hidup orang percaya.<sup>3</sup>

Ibadah merupakan suatu perintah Allah. Dia memerintahkan umat-Nya untuk beribadah dan menyembah kepada-Nya (Kel. 20:3-5; Ul. 6:13; Mat. 4:10). Allah berkenan kepada setiap orang yang datang kepada-Nya. Salah satu tujuan utama dari beribadah yaitu untuk menyembah Allah dan memuliakan Dia melalui doa, puji-pujian dan penyembahan serta mendengarkan firman Tuhan. Namun realita yang terjadi sekarang ini adalah masih ada orang percaya yang melakukan ibadah dengan tidak sungguh-sungguh.<sup>4</sup> Kurangnya ketulusan hati pada saat beribadah akan berdampak pada kualitas penyembahan yang dilakukan. Orang yang tidak sungguh-sungguh dalam ibadah seringkali datang ke beribadah tanpa persiapan hati yang memadai, orang yang tidak sungguh-sungguh cenderung mudah terdistraksi sehingga sibuk dengan gawai (Alat canggih) saat beribadah. Sehingga hal-hal tersebut tidak memberikan dampak positif yang signifikan, terutama dalam hal rasa hormat, takut dan kesetiaan orang percaya kepada Tuhan melalui ibadah.<sup>5</sup> Sehingga tidak mendapatkan makna ibadah yang sejati dan tidak mengalami kuasa Tuhan melalui ibadah. Ketidaksungguhan dalam beribadah yang menjadi faktor penghambat pertumbuhan rohani dan pertumbuhan iman bagi orang percaya. Pada dasarnya, pelaksanaan ibadah harus disertai kebenaran dari Tuhan karena ibadah

---

<sup>3</sup> Sonny Herens Umboh and Areyne Christi, "Relasi Ibadah Sejati Berdasarkan Roma 12:1 Terhadap Pertumbuhan Rohani Orang Kristen Di Era Globalisasi," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 348.

<sup>4</sup> Debora Nugrahenny Christimoty, "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 1.

<sup>5</sup> Sunarto Sunarto, "Ibadah Online Dalam Perspektif Alkitab Dan Relevansinya Pada Masa Serta Pasca Pandemi Covid-19," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 2 (2021): 183.

adalah berkumpulnya orang-orang beriman untuk memuji Tuhan. Allah menghendaki setiap orang yang menyembah kepada-Nya, menyembah dalam roh dan kebenaran (Yoh. 4:24).

Ketekunan dalam beribadah merupakan salah satu aspek terpenting dalam pertumbuhan iman orang percaya. Ibadah sebagai aktifitas rohani yang memiliki pengaruh yang signifikan dalam pertumbuhan spiritualitas iman orang percaya. Namun pada kenyataannya, masih ada sebagian orang percaya yang tidak memprioritaskan ibadah, dan lebih mengutamakan kegiatan-kegiatan yang bersifat duniawi, seperti karir, pendidikan dan tanggungjawab lainnya. Ibadah menjadi sesuatu yang kurang diutamakan, sehingga penyembahan yang dilakukan terkadang hanya merupakan rutinitas.<sup>6</sup> Dampak dari pemahaman tersebut akan terlihat pada praktik penyembahan yang dilakukan yaitu mengabaikan dan tidak memprioritaskan persekutuan dengan Tuhan karena kurang memahami arti ibadah yang sesungguhnya, sehingga ibadah tidak dimaknai dengan benar.<sup>7</sup> Salah satu alasan yang membuat mereka malas dalam beribadah adalah karena mereka merasa khotbah pendeta bersifat sarkastik dan kurang menarik.<sup>8</sup> Ada juga sebagian orang percaya yang tidak menghadiri kebaktian gereja karena menganggap menonton acara rohani di rumah sudah cukup. Itu sebabnya mereka lebih memilih beribadah dengan menonton siaran ibadah rohani dibandingkan pergi ke gereja, tanpa mereka

---

<sup>6</sup> Sonny Herens and Yenny Ong, 'Pengaruh Pemahaman Pendidikan Pujian Penyembahan Menurut 2 Tawarikh 20:18-21 Terhadap Jemaat Power Of Worship Ministry: Sejauh Manakah?', *Jurnal Excelsior*

<sup>7</sup> Yudi handoko, "pentingnya pemahaman teologi ibadah berdasarkan ibrani 10 : 19-27 dalam meningkatkan minat beribadah di indonesia viktorija paloan kalimantan," *jurnal alucio dei* 7, no. 1 (2023).

<sup>8</sup> Kristiani Hulu and Yosia Bello, "Pentingnya Disiplin Dalam Beribadah Di Gereja Kristen Setia Indonesia Jemaat Tenggalong," *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 6, no. 2 (2023): 65.

sadari bahwa beribadah itu sangat penting untuk dilakukan sebagai orang percaya untuk menyembah Tuhan.<sup>9</sup>

Unsur terpenting pada saat beribadah ialah menyembah.<sup>10</sup> Pada hakikatnya orang percaya perlu melakukan ibadah yang benar disertai dengan ketulusan dan kesungguhan hati saat melakukan penyembahan kepada-Nya, karena itulah yang dikehendaki oleh Bapa. Memahami makna ibadah yang sebenarnya membantu orang percaya menghindari praktik ibadah yang superfisial atau menyimpang. Sebaliknya, dengan adanya pemahaman yang benar mengenai makna ibadah maka orang percaya dapat menyembah Tuhan dalam roh dan kebenaran sesuai dengan kehendak-Nya.

Berdasarkan uraian diatas, maka sebagai peneliti memilih judul “Makna Menyembah Dan Penyembah Yang Benar Berdasarkan Yohanes 4:20-26 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Dalam Beribadah”. Bagian ini akan dikaji secara praktis-teologi. Di mana teks Yohanes akan ditafsirkan kemudian hasilnya akan dijadikan prinsip praktis-teologis dalam hal beribadah dalam konteks sebagai penyembah dan menyembah yang berkenan kepada Allah. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman praktis-teologis tentang ibadah dan memperlengkapi orang percaya dalam memahami tentang penyembah dan menyembah yang Alkitabiah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> di kalangan and pemuda gereja, “pentingnya pemahaman teologi ibadah berdasarkan ibrani 10: 19-27 dalam meningkatkan minat beribadah setia indonesia viktoria paloan” 7, no. 1 (2023).

<sup>10</sup> Paulus D.H Daun, *Bertumbuh Dalam Kristus*, 34.

1. Adanya orang percaya yang kurang memahami akan pentingnya beribadah terutama dalam hal menyembah dan menyembah Allah dan memiliki pemahaman bahwa ibadah terikat pada tempat tertentu.
2. Sebagian orang percaya yang melakukan ibadah dalam konteks menyembah dan menyembah hanya sebagai rutinitas.
3. Adanya orang percaya yang melakukan ibadah dalam konteks menjadi penyembah dan menyembah dengan tidak sungguh-sungguh.
4. Adanya orang percaya yang tidak memprioritaskan untuk beribadah yang benar dalam konteks menjadi penyembah dan menyembah yang benar seperti dalam Yohanes 4:20-26.

### **C. Ruang Lingkup**

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas maka diperlukan adanya ruang lingkup yang berfungsi sebagai batasan penelitian ini. Penelitian ini akan fokus kepada indentifikasi masalah pada poin yang ke-4 dalam relasi dengan poin-poin yang lainnya yaitu perihal beribadah dalam konteks menjadi penyembah dan menyembah yang benar menurut Yohanes 4:20-26.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan indentifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitis sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum tentang penyembah dan menyembah dalam iman Kristen dan analisa latar belakang Yohanes 4:20-26?
2. Bagaimana menyembah dan penyembah berdasarkan Yohanes 4:20-26 ketika tafsirkan secara Alkitabiah?



3. Bagaimana implikasi bagi orang percaya masa kini dalam beribadah?

#### **E. Metodologi**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data akan dikumpulkan melalui pencarian dan analisis terhadap literatur, jurnal ilmiah, buku, dan sumber-sumber terpercaya lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul akan dianalisis secara sistematis dan temuan akan diidentifikasi untuk mengungkapkan masalah-masalah yang muncul dalam penulisan skripsi tersebut. Metode ini juga dapat memberikan penjelasan tentang variabel-variabel yang akan diteliti, dimulai dengan pendefinisian dan penguraian yang lengkap serta mendalam dari berbagai referensi sehingga variabel yang diteliti lebih jelas dan terarah.<sup>11</sup> Menurut Sugiyono menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif studi pustaka merupakan suatu kajian teoritis, sumber acuan serta berbagai karya ilmiah yang terkait dengan kebudayaan, norma serta nilai-nilai yang berkembang pada kondisi dan situasi sosial yang diteliti.<sup>12</sup>

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang “Makna Menyembah dan Penyembah Berdasarkan Yohanes 4:20-26 dalam perspektif kajian praktis-teologis. Hal ini diperlukan karena didapat dalam praktik beribadah umat Kristen sebagai wujud menjadi penyembah dan menyembah Allah.

---

<sup>11</sup> Muhammad Ramadan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 95.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2006), 145.

## **F. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan gambaran umum tentang penyembah dan menyembah dalam iman Kristen dan analisa latar belakang Yohanes 4:20-26?
2. Menjelaskan menyembah dan penyembah yang benar berdasarkan Yohanes 4:20-26 ketika ketika ditafsirkan secara Alkitabiah?
3. Menunjukkan implikasi bagi orang percaya masa kini dalam beribadah?

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan ini yaitu :

Bab I : Pendahuluan, penulis membahas : Latar belakang masalah, Identifikasi masalah, Rumusan masalah, Metodologi, Ruang lingkup, Tujuan penulisan dan Sistematika penulisan.

Bab II : Gambaran umum tentang penyembahan dalam iman Kristen dan latar belakang Yohanes 4:20-26. Poin (A) Penyembahan dalam iman Kristen (Penyembahan dalam PL, Penyembahan dalam PB dan Tujuan dan praktik penyembahan dalam ibadah Kristen). Poin (B) Latar belakang Yohanes 4:20-26 (Penulis, penerima kitab Yohanes, waktu dan tempat penulisan, tujuan penulisan, garis besar kitab injil Yohanes dan fungsi Yohanes 4:20-26).

Bab III : Menyembah dan Penyembah Yang Benar berdasarkan Yohanes 4:20-26. Poin (A) Menyembah dan penyembah dalam Alkitab (menyembah di dalam Perjanjian Lama dan menyembah

di dalam Perjanjian Baru). Poin (B) Menyembah dan Penyembah menurut Yohanes 4:20-26. Poin (C) Menyembah dan penyembah yang benar menurut Injil Yohanes 4:20-26.

Bab IV : Implikasi bagi orang percaya dalam beribadah. Poin (A) Implikasi Teologi. Poin (B) Implikasi praktis

Bab V : Penutup. Dengan poin (A) Kesimpulan. Poin (B) Saran.

### **BAB III**

#### **MAKNA MENYEMBAH DAN PENYEMBAH YANG BENAR BERDASARKAN YOHANES 4:20-26**

Setelah memahami gambaran umum tentang penyembahan dalam iman Kristen dan latar belakang Injil Yohanes 4:20-26, maka dalam bab III ini akan membahas tentang pemahaman menyembah dan penyembah menurut konteks Yohanes 4:20-26. Bagian ini akan membahas beberapa hal utama: Menyembah dan Penyembah dalam Alkitab, kesalah pahaman dalam menyembah dan penyembah menurut Injil Yohanes 4:20-26, menyembah yang benar menurut Injil Yohanes 4:20-26, penyembah yang benar menurut Injil Yohanes 4:20-26 dan kesimpulan bab III.

#### **A. Menyembah dan Penyembah Dalam Alkitab**

Dalam bahasa Ibrani, kata penyembahan diterjemahkan sebagai kata “*hawah*” yang artinya ialah bersujud (bow down), menaruh hormat (to do obeisance), memberi penghormatan (to pay homage), menyembah (worship). Sedangkan dalam bahasa Yunani, kata menyembah disebut “*proskuneo*”, yang berarti “mencium”, “membungkuk”, atau “menyembah”.<sup>46</sup> Secara umum menyembah berarti mengakui dan memuji kehadiran, keagungan, dan kesucian Tuhan dengan penuh rasa hormat, ketaatan, dan pengabdian kepada-Nya. Penyembahan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, baik secara jasmani maupun rohani. Penyembah Sejati Dalam percakapan-Nya dengan wanita Samaria (Yoh. 4: 20-26), Yesus menekankan bahwa Bapa mencari penyembah-penyembah yang menyembah Dia dalam roh dan kebenaran. Penyembah yang sejati adalah

---

<sup>46</sup> Wijaya, “Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24,” 80.

mereka yang menyembah kepada Tuhan dengan hati yang tulus sesuai kebenaran Firman-Nya dan digerakkan oleh Roh Kudus. Objek penyembahan dalam Alkitab ialah hanyalah kepada Allah (Kel. 20:3-5, Why. 19:10).

Alkitab sebagai landasan iman Kristiani akan memberikan pedoman yang jelas dalam memahami penyembahan dan menyembah dengan benar sehingga berkenan kepada Allah. Pada bagian ini akan memberikan penjelasan tentang menyembah dan penyembah berdasarkan Alkitab, baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Bagian ini akan menjadi pintu masuk untuk memahami perihal menyembah dan penyembah di dalam Injil Yohanes 4: 20-26.

#### 1. Menyembah di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Pada bagian pertama akan membahas perihal menyembah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

- a. Keluaran 20:4-5. Ayat ini merupakan bagian dari kesepuluh hukum taurat. Dalam ayat tersebut memberikan peringatan supaya menyembah Allah. “Perintah pertama ialah memelihara kesatuan dengan Allah, yang kedua menjaga kerohanian dengan Allah dan yang ketiga memelihara keilahian atau hakikat-Nya. Dalam perintah pertama kita senantiasa mengutamakan Allah dan dilarang untuk menjadikan Allah salah satu dari sekian Allah karena Dialah satu-satunya Allah; dalam perintah kedua kita dilarang untuk menyamakan Dia dengan suatu patung yang bisa rusak karena Dia adalah Roh yang tidak dapat rusak, dalam perintah ketiga kita dilarang untuk menyamakan Dia melalui cara apa pun dengan makhluk ciptaan sebab Dia adalah Sang Pen-cipta”.<sup>47</sup> Dalam ayat tersebut terdapat larangan. Larangan ini bertujuan agar umat Israel tetap setia hanya kepada

---

<sup>47</sup> Philip C. Johnson, *The Wycliffe Bible Commentary Volume 1* (Malang: Gandum Mas, 1962), 203.

Allah yang telah menyelamatkan mereka dari perbudakan di Mesir. Penyembahan hanya layak ditujukan kepada Allah semata sebagai Pencipta dan Penyelamat.

- b. Mazmur 95:6. Ayat ini merupakan seruan untuk menyembah dan memuliakan Allah sebagai Pencipta serta pengakuan akan kebesaran-Nya. Panggilan tersebut Panggilan itu diulangi, dengan ajakan untuk sujud dan menyembah. Kata “marilah” mengajak semua orang untuk bersama-sama menyembah Tuhan dengan penuh khidmat. Sujud adalah sikap tubuh yang melambangkan kerendahan hati dan penghormatan yang mendalam. “Berlutut di hadapan Tuhan” berlutut adalah sikap lain yang menunjukkan penyembahan dengan penuh kehormatan dan ketundukan kepada Tuhan. Ini mempertegas penyembahan yang khusyuk dan penuh hormat kepada Allah. “yang menjadikan kita” alasan menyembah Tuhan adalah karena Dialah Pencipta yang memberikan kehidupan kepada kita. Pengakuan ini menegaskan bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu dan kita berutang kehidupan kepada-Nya.<sup>48</sup> Ayat ini mengingatkan pentingnya penyembahan yang sejati, tidak hanya lahiriah tapi juga dengan roh kerendahan hati yang tulus. Hanya dengan cara demikianlah manusia dapat memberikan penghormatan dan pengabdian yang sepatutnya kepada Tuhan Yang Mahatinggi.
- c. Matius 4:10. Ayat ini merupakan Ini adalah perkataan Yesus ketika diperhadapkan dengan pencobaan Iblis di padang gurun. "Enyahlah Iblis!" Yesus dengan tegas menolak godaan dan tipu muslihat Iblis. Ia mengusir Iblis untuk menjauh dariNya. “Sebab ada tertulis” Yesus mengutip ayat

---

<sup>48</sup> Homer A. Kent, *The Wycliffe Bible Commentary Volume 3* (Chicago: Gaudum Mas, 1962), 219.

dari Ulangan 6:13 untuk menegaskan kebenaran firman Tuhan. “Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu” Yesus menegaskan bahwa hanya Tuhan Allah sajalah yang berhak disembah. Ini menunjukkan keesaan Allah dan menolak penyembahan kepada yang lain. “Dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti”. Kata “berbakti” berarti taat, mengabdikan, dan setia hanya kepada Allah semata. Tidak ada yang lain yang layak mendapat pengabdian seperti itu. Perpaduan antara menyembah dan berbakti dalam jawaban Yesus berarti mengakui akan kedaulatan Allah dan hanya Dialah yang layak untuk disembah.<sup>49</sup> Dalam ayat ini, Yesus mengajarkan bahwa penyembahan dan pengabdian yang benar hanyalah kepada Allah Tritunggal yang sejati. Ia menolak segala bentuk penyembahan palsu, penyimpangan, atau pengabdian kepada selain Allah.

- d. Filipi 4:20. Kata “Bagi Allah dan Bapa kita” Ini merupakan pengakuan bahwa Allah adalah Bapa kita, yang menunjukkan hubungan yang dekat dan intim antara umat beriman dengan Allah. “Dimuliakanlah kemuliaan”, Kalimat ini menyatakan bahwa kemuliaan, pujian, dan penyembahan layak diberikan hanya kepada Allah semata. Ini menegaskan kebesaran, keagungan, dan kekudusan Allah. “Sampai selama-lamanya”, Frasa ini menunjukkan bahwa kemuliaan dan penyembahan kepada Allah berlangsung untuk selamanya, tanpa batas waktu. Ini menyiratkan bahwa kemuliaan Allah kekal dan abadi dan Memuliakan Allah dari zaman ke zaman. Hal ini berarti penyembahan kepada Allah secara berkesinambungan.<sup>50</sup> Secara keseluruhan, ayat ini merupakan seruan pujian dan penyembahan kepada Allah yang Maha kudus. Rasul Paulus

---

<sup>49</sup> Kent, *The Wycliffe Bible Commentary Volume 3*.

<sup>50</sup> Kent, *The Wycliffe Bible Commentary Volume 3*.

menegaskan bahwa hanya Allah sajalah yang layak menerima kemuliaan yang kekal dan abadi. Ayat ini mengingatkan umat Kristen untuk senantiasa memuliakan Allah dalam kehidupan mereka, baik melalui pujian, doa, maupun tindakan nyata. Kemuliaan Allah tidak terbatas oleh waktu dan tempat, melainkan terus berlangsung sampai selama-lamanya.

- e. Efesus 3:21. “Bagi Dialah kemuliaan”, frasa ini menegaskan bahwa segala kemuliaan dan pujian hanya layak diberikan kepada Allah saja. Tidak ada makhluk lain yang berhak menerima kemuliaan tertinggi selain Dia. “Dalam jemaat dan dalam Kristus Yesus” Kemuliaan Allah dinyatakan dalam persekutuan jemaat atau gereja, dan dalam diri Kristus Yesus sendiri sebagai Juruselamat. Gereja dan Kristus menjadi sarana bagi kemuliaan Allah untuk dimanifestasikan. “Turun-temurun selama segala abad dan kekal” Ungkapan ini menekankan bahwa kemuliaan Allah berlangsung secara turun-temurun dari generasi ke generasi, tidak terbatas pada satu masa saja, tetapi kekal dan abadi. Suatu pernyataan yang menegaskan bahwa kemuliaan itu milik-Nya, dan hanya Dialah yang layak disembah dan dimuliakan.<sup>51</sup> Dalam ayat ini, Rasul Paulus menyatakan pujian dan penyembahan kepada Allah atas kemuliaan-Nya yang nyata dalam jemaat dan dalam karya keselamatan Kristus Yesus. Kemuliaan Allah tidak hanya bersifat sementara, tetapi berlaku untuk selamanya. Ayat ini mengajarkan bahwa gereja/jemaat berperan sebagai wadah bagi kemuliaan Allah untuk dinyatakan kepada dunia melalui kehidupan dan kesaksian orang-orang percaya. Kemuliaan Allah juga terpancar melalui karya penyelamatan yang dikuduskan di dalam Kristus.

---

<sup>51</sup> Kent, *The Wycliffe Bible Commentary Volume 3*.



Dari uraian ayat-ayat tersebut diatas, kita dapat melihat bahwa Alkitab menekankan pentingnya menyembah hanya kepada Allah saja, Pencipta langit dan bumi. Penyembahan kepada kuasa lain di luar Allah dinyatakan sebagai penyimpangan yang harus dijauhi. Sebagai umat yang percaya, sudah semestinya kita memberikan penyembahan dan pengabdian hanya kepada Dia yang layak menerimanya.

## 2. Penyembah di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Pada bagian pertama akan membahas perihal penyembah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

- a. Mazmur 95:6. Kata “marilah, mari kita sujud menyembah” Ini merupakan seruan untuk bersama-sama menyembah dan memberikan penghormatan tertinggi kepada Tuhan dengan sikap sujud. Sujud merupakan tindakan merendahkan diri sepenuhnya di hadapan Yang Mahakuasa. “Dan berlutut di hadapan Tuhan”. Berlutut juga merupakan sikap khidmat dalam menyembah Tuhan. Ini mengekspresikan kerendahan hati, hormat, dan ketaatan kepada Tuhan yang disembah. “Yang menjadikan kita” Alasan untuk menyembah Tuhan adalah karena Dialah Pencipta yang memberi kita kehidupan. Ungkapan ini mengakui kedudukan Tuhan sebagai sumber segala sesuatu termasuk kehidupan manusia. Dalam ayat tersebut, Tuhan digambarkan sebagai Allah yang maha besar dan raja yang maha kuasa.<sup>52</sup> Ayat ini mengajak orang percaya sebagai penyembah untuk sujud dan merendahkan diri di hadapan Tuhan sebagai Pencipta. Sikap ini mencerminkan kerendahan hati dan rasa hormat dalam menyembah kepada Allah.

---

<sup>52</sup> David W. Kerr, *The Wycliffe Bible Commentary Volume 2*, 1962, 219.

- b. Habakuk 3:18. frasa “tetapi aku akan bersorak-sorai di dalam Tuhan” Meskipun menghadapi situasi yang sulit dan penuh tantangan, nabi Habakuk menegaskan bahwa dia akan tetap bersukacita dan memuji Tuhan. Kata “bersorak-sorai” menggambarkan pujian yang penuh sukacita dan semangat yang meluap-luap. “Aku akan bergirang di dalam Allah keselamatanku”, alasan utama untuk bersukacita adalah karena Tuhan adalah sumber keselamatan. Meskipun situasi sulit, Habakuk menaruh pengharapan dan kegembiraannya di dalam Allah yang menyelamatkan. Ayat ini menegaskan sikap iman yang teguh dari nabi Habakuk di tengah tantangan yang dihadapinya. Meski keadaan tampak suram, dia tetap memilih untuk bersukacita dan memuji Tuhan karena keyakinannya bahwa Allah adalah sumber keselamatan dan kebahagiaan sejati.<sup>53</sup> Dalam ayat ini mengajarkan para penyembah untuk tetap beriman dan tetap teguh kepada Tuhan dalam menghadapi situasi apapun.
- c. Kisah Para Rasul 2: 47. Frasa, “Memuji Allah” berarti melakukan Pujian dan syukur kepada Allah sebagai bagian penting dari kehidupan beriman mereka. Mereka tidak hanya menyampaikan kebutuhan mereka kepada Allah, tetapi juga mengakui dan bersyukur atas kasih-Nya dan berkat-berkat-Nya. “Disukai oleh seluruh rakyat”. Hal ini menunjukkan Sikap dan perilaku mereka menciptakan kesan positif di antara orang percaya. Mereka hidup dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai kerohanian dan kasih yang menarik perhatian orang lain. “Tuhan menambahkan setiap hari orang-orang yang diselamatkan”.

---

<sup>53</sup> David W. Kerr, *The Wycliffe Bible Commentary Volume 2*.

Ada pertumbuhan gereja yang luar biasa karena penambahan orang-orang baru yang bergabung dengan kepercayaan Kristen setiap hari. Ini menunjukkan efek dari kesaksian mereka dan karya Roh Kudus dalam memimpin orang-orang kepada iman. Tidak semua orang Yahudi menerima kesaksian bahwa Yesus yang telah bangkit itu adalah Mesias, tetapi orang-orang yang menolak itu pun sangat suka melihat persekutuan orang Kristen mula-mula tersebut. Hasilnya ialah bahwa Tuhan setiap hari menambahkan pada persekutuan baru itu orang-orang yang menerima kesaksian para rasul, dan masyarakat Kristen menerima mereka sebagai sesama orang percaya. Ayat ini juga menggambarkan bagaimana kehidupan awal gereja Kristen ditandai oleh komitmen terhadap ibadah, persekutuan, kebersamaan yang tulus, pujian kepada Allah, kesaksian yang kuat, dan pertumbuhan didalam Tuhan.<sup>54</sup> Secara keseluruhan, ayat-ayat ini menunjukkan sikap penyembah yang mencerminkan kenaran dengan melakukan kehendak Tuhan.

- d. 2 Timotius 4:18. Frasa “Tuhan akan melepaskan aku dari segala perbuatan jahat” hal ini Paulus menyatakan keyakinannya bahwa Tuhan akan menyelamatkannya dari segala kejahatan dan bahaya yang mungkin dihadapinya. Ini menunjukkan kepercayaan Paulus pada perlindungan dan penyertaan Allah dalam hidupnya. “Dan akan menyelamatkan aku untuk memasuki Kerajaan-Nya yang surgawi”. Paulus menyatakan keyakinannya bahwa Tuhan akan memeliharanya dan membawa dia ke dalam Kerajaan Surgawi-Nya. Ini adalah ungkapan keyakinan Paulus dalam keselamatan yang telah dijanjikan

---

<sup>54</sup> Kent, *The Wycliffe Bible Commentary Volume 3*.

Allah bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya. “Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin”. Paulus menyimpulkan dengan memuliakan Allah, mengakui bahwa segala kemuliaan dan pujian adalah milik-Nya selama-lamanya. Kata “Amin” digunakan sebagai persetujuan yang sungguh-sungguh terhadap kebenaran dan keyakinan yang disampaikan. Dalam konteks yang lebih luas, ayat ini menunjukkan kekuatan iman Paulus dan keyakinannya pada Allah sebagai penyelamat dan penguasa yang setia. Ini juga menggambarkan harapan akan kehidupan abadi yang diberikan kepada mereka yang setia kepada Kristus. Hal ini menunjukkan sikap penyembah yang menyembah dengan keyakinan akan pemeliharaan Tuhan, dan tetap berkomitmen dalam meuji dan memuliakan nama Tuhan.

- e. Kisah para rasul 16:25. Frasa “Pukul tengah malam” merupakan Waktu yang tidak biasa untuk menyembah Tuhan, namun kondisi sulit di penjara tidak menghentikan Paulus dan Silas untuk mempersembahkan puji-pujian kepada Allah. Ini menunjukkan keteguhan dan ketekunan mereka dalam iman, bahkan di tengah-tengah kesulitan. “Paulus dan Silas sedang berdoa dan menyanyikan puji-pujian kepada Allah”. Meskipun mereka berada dalam situasi yang sulit, Paulus dan Silas memilih untuk berdoa dan memuji Allah. Tindakan ini menunjukkan kepercayaan mereka pada kekuatan dan kemurahan Allah, serta keyakinan bahwa Dia akan memberikan pertolongan dan penghiburan. Mereka percaya bahwa dengan tindakan mereka berdoa, menyanyikan puji-pujian kepada Allah, maka kaki yang dipasaung tidak merasa sakit

jika hati berada di sorga.<sup>55</sup> Tafsiran ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam situasi yang sulit, Paulus dan Silas tetap memilih untuk mempersembahkan puji-pujian kepada Allah. Tindakan mereka memberikan contoh tentang bagaimana kita dapat mempertahankan iman dan kesetiaan kita kepada Allah bahkan di tengah-tengah cobaan dan kesulitan. Hal ini juga menyoroti kekuatan doa dan pujian dalam mengubah situasi dan memengaruhi orang-orang di sekitar kita.

## **B. Menyembah dan Penyembah Menurut Injil Yohanes 4:20-26**

Setelah membahas tentang perihal menyembah dan penyembah dalam PL dan PB, maka bagian selanjutnya akan membahas perihal menyembah dan penyembah menurut Yohanes 4: 20-26. Bagian ini akan dibagi menjadi tiga bagian utama: Kesalah pahaman perihal menyembah dan penyembah, menyembah yang benar dan penyembah yang benar menurut Yohanes 4:20-26.

### **1. Kesalahpahaman Menyembah Dan Penyembah Menurut Injil Yohanes**

4:20-26

Menurut konteks Yohanes 4: 20-26, ada beberapa kesalahpahaman mengenai menyembah dan penyembah, yang diluruskan oleh Yesus. Bagian ini akan menuturkan kesalah pahaman yang terbagi menjadi dua: Menyembah harus di satu tempat tertentu dan Penyembahan kepada Apa yang tidak mereka dikenal.

#### **1.1. Menyembah harus di satu tempat tertentu (Yoh. 4 :20) ”οἱ πατέρες ἡμῶν ἐν**

**τῷ ὄρει τοῦτῳ προσεκύνησαν”**

---

<sup>55</sup> F.F Bruce, *The New Bible Commentary* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), 392.

Frasa οἱ πατέρες" (hoi patéres)<sup>56</sup> adalah frasa yang terdiri dari kata sandang "oi" (hoi), yang berarti "the" yang merupakan kata penunjuk yang bisa diartikan sebagai "itu, sang", yang bersifat jamak yang menyesuaikan dengan kata benda "πατέρες" (patéres). Kata "πατέρες" adalah kata benda nominatif, maskulin jamak yang berarti "para nenek moyang". Dalam hal ini, frasa mengacu kepada "nenek moyang" atau "leluhur" dalam konteks yang spesifik dari perempuan Samaria.

Secara harfiah, οἱ πατέρες ἡμῶν diterjemahkan sebagai "nenek moyang kami". Ungkapan ini sering digunakan dalam rangka merujuk pada nenek moyang, pendahulu, atau generasi sebelumnya pada suatu masyarakat atau kelompok tertentu yang berelasi dengan perempuan Samaria.

Untuk memahami konsep penyembahan berdasarkan konteks percakapan antara Yesus dan perempuan Samaria, dapat dipahami dalam ayat 22. Ungkapan perempuan Samaria dengan mengatakan bahwa, "nenek moyang kami menyembah di atas gunung ini", menunjukkan bahwa orang Samaria menyembah Tuhan mereka di atas gunung. Gunung yang dimaksudkan oleh perempuan Samaria ini ialah gunung Gerizim. Diatas gunung tersebut orang Samaria telah membangun kuil, sebagai tempat beribadah dan kuil itu juga mereka bangun sebagai tandingan bait suci yang ada di Yerusalem. Dalam kitab Pentateukh versi Samaria, sepuluh perintah Allah diberikan kepada orang-orang untuk membangun altar di gunung Gerizim, tempat semua pengorbanan akan dilakukan. Bagi orang Samaria, gunung gerizim masih merupakan gunung suci karena di atasnya mereka telah menyembah selama berbagai generasi. Orang Samaria naik ke atas tersebut untuk merayakan

---

<sup>56</sup> Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1* (Jakarta, 2019).

paskah, pentakosta, dan pondok daun. Berdasarkan tradisi orang Samaria, gunung gerizim dianggap sebagai Gunung Moria, yang mengacu pada Kejadian 12: 5.<sup>57</sup>

Di atas gunung ini diterjemahkan dari bahasa Yunani ἐν τῷ ὄρει τούτῳ. Kata ἐν<sup>58</sup> adalah preposisi yang artinya "di." Kemudian kata τῷ adalah kata sandang tunggal datif netral yang dapat ditermahkan "the". Gunung berasal dari kata ὄρει adalah kata benda dalam kasus datif tunggal dari ὄρος yang artinya "gunung" dan kata τούτῳ adalah kata ganti penunjuk datif tunggal neuter yang artinya "ini". Jadi, jika kita terjemahkan secara harfiah, ἐν τῷ ὄρει τούτῳ berarti "di gunung ini". Secara umum, frasa "ἐν τῷ ὄρει τούτῳ" memberikan petunjuk mengenai lokasi tertentu dan merujuk pada gunung atau bukit tertentu yang disampaikan oleh perempuan Samaria kepada Yesus.

Esensi dari penyembahan yang benar dari percakapan antara Yesus dengan perempuan Samaria yang ada di dalam ayat 20-21. Pada ayat tersebut memberikan pemahaman tentang persoalan tentang tempat penyembahan. Dalam percakapan itu, wanita Samaria kemudian mengangkat masalah utama yang diperdebatkan antara orang Yahudi dan orang Samaria, yaitu persoalan tentang "tempat penyembahan". Perempuan itu berkata, "Nenek moyang kami menyembah di atas gunung ini, tetapi kamu katakan, bahwa Yerusalem lah tempat orang menyembah". Gunung yang dimaksudkan oleh perempuan Samaria itu ialah gunung Gerizim. Gunung Gerizim adalah gunung di mana orang Samaria membangun mezbah mereka sebagai tempat ibadah. Mezbah tersebut dibangun dengan mengacu pada kitab Pentateukh versi Samaria, di mana sepuluh perintah Allah diberikan kepada orang-orang di sana untuk membangun mezbah di gunung Gerizim, tempat semua

---

<sup>57</sup> Diky Hidnas Yan Nggadas, *Pengantar Praktis Studi Kitab-Kitab Injil* (Yogyakarta: ANDI, 2011), 79.

<sup>58</sup> Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1*.

pengorbanan harus dilakukan.<sup>59</sup> Dalam hal ini, perempuan Samaria membedakan tempat penyembahan antara gunung Gerizim sebagai tempat mereka menyembah dengan Yerusalem.

Perempuan Samaria mengakui bahwa Yesus yang sedang berbicara kepadanya ialah seorang nabi (ayat 19). Akan tetapi, mengapa perempuan Samaria ini membahas tentang penyembahan yang benar kepada Allah setelah ia mengakui bahwa Yesus ialah seorang nabi? Hal tersebut terjadi karena perselisihan antara orang Samaria dengan orang Yahudi terkait tentang tempat penyembahan yang benar. Sehingga perbedaan tersebut yang menjadi faktor penghambat perempuan Samaria tidak memahami sepenuhnya bahwa Yesus ialah nabi. Yesus mulai mengikuti alur pembicaraan wanita itu terkait tentang penyembahan yang benar dan menjelaskan tentang penyembahan yang menurut-Nya benar. Yesus menjelaskan bahwa penyembahan yang diinginkan oleh Bapa bukan bergantung pada tempat yang tepat yang benar (Gunung dan Yerusalem), tetapi penyembahan yang benar itu ialah menyembah Allah dengan roh dan kebenaran bukan pada pada tempatnya.<sup>60</sup> Yesus menegaskan kepada perempuan Samaria bahwa, persoalan tempat menyembah bukanlah hal yang utama dalam menyembah. Ia menyatakan bahwa pada suatu saat, penyembahan tidak harus dilakukan di tempat tertentu, baik di Yerusalem maupun di Gunung Gerizim.

Yohanes sebagai penulis kata menyembah berasal dari bahasa Yunani, προσεκύνησαν.<sup>61</sup> *Prosekunēsan* merupakan adalah kata kerja indikatif aorist aktif orang ketiga jamak dari προσκυνέω yang dapat diterjemahkan “mereka telah

---

<sup>59</sup> Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis* (Surabaya: Momentum, 2012).

<sup>60</sup> Eko Riyadi, *Yohanes, Firman Menjadi Manusia*, 133–134.

<sup>61</sup> Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1*.



menyembah.” Kata kerja ini menjelaskan suatu tindakan yang telah terjadi dan telah dilakukan, namun masih aktif dilakukan oleh orang-orang Samaria sampai pada saat perempuan Samaria berjumpa dengan Yesus. Bahawa perihal menyembah ialah tindakan yang dilakukan oleh nenek moyang di masa lampau yang kemudian dilakukan secara turun temurun oleh orang Samaria.

Secara morfologi kata προσκυνέω (proskuneō) berasal dari kata προσ- (pros-) : awalan yang artinya “menuju” atau “kepada” κυνέω (kuneō) : kata kerja yang artinya “mencium”, secara harfiah berarti “menyentuh dengan bibir”. Jadi, προσκυνέω (proskuneō) berarti “mencium ke arah”, yang kemudian mengambil makna kiasan “menyembah” atau “menghormati dengan membungkuk”. Menyembah dalam relasi beribadah menunjukkan adanya sikap rendah hati.<sup>62</sup> Secara terminologi Alkitab menyatakan bahwa penyembahan merupakan suatu sikap taat dan tunduk, melakukan pelayanan dan memberikan penghormatan.<sup>63</sup> Dalam tradisi Yunani kuno, προσεκύνησαν mengacu pada tindakan membungkuk, mencium tanah, atau mencium kaki atau tangan sebagai bentuk penghormatan tertinggi terhadap orang yang dihormati.

Yesus menegaskan terkait menyembahan yang benar karena ungkapan perempuan Samaria yang menyatakan bahwa di gunung gerizim adalah tempat penyembahan nenek moyang mereka. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi menyembah mereka sangat terikat pada tempat tertentu. Menyembah yang mereka lakukan juga semata-mata didasarkan pada tradisi yang diwarisi oleh nenek moyang mereka bahwa penyembahan dilakukan di gunung gerizim. Perempuan Samaria memiliki perspektif dengan menganggap pentingnya tempat penyembahan yang

---

<sup>62</sup> Jhon Mark Athur, *Prioritas Utama Dalam Menyembah* (Bandung: Kalam Hidup, 2011) 26.

<sup>63</sup> Chris Jack, *Memahami Penyembahan: Bagian 2* (Yogyakarta: ANDI, 2010) 80.

benar, dengan mempersoalkannya antara di gunung Gerizim atau di Yerusalem. Perihal menyembah yang dilakukan oleh perempuan Samaria masih terbatas pada hal-hal fisik atau eksternal, hal demikian terjadi karena kurang memahami arti menyembah dari sudut pandang Yesus, dan belum mencapai esensi menyembah yang benar yang diinginkan oleh Bapa yaitu menyembah dengan roh dan kebenaran. Beberapa penafsir menyatakan bahwa, perempuan Samaria memulai pembahasan hal tersebut untuk meninggalkan percakapan mereka sebelumnya terkait tentang dosanya. Perempuan Samaria mengerti bahwa ia harus menyembah Allah dengan benar. Setelah ia mengetahui dan mengakui bahwa Yesus ialah seorang nabi, maka dari itu ia memanfaatkan pertemuannya itu dengan meminta pengajaran tentang menyembah yang benar dan pengetahuan tentang Allah. Orang Samaria dan orang Yahudi sama-sama memuji dan menyembah Tuhan, namun mereka berselisih dan mempersoalkan tentang tempat menyembah mereka. Orang Samaria menyembah di atas gunung. Gunung yang dimaksud ialah gunung Gerizim, yang mereka yakini sebagai tempat suci, dan di gunung itu berkat-berkat Allah dinyatakan bagi mereka. Mereka menyembah Allah di gunung Gerizim sebagai ketetapan hukum yang diwarisi oleh nenek moyang mereka. Dan orang Yahudi menyembah Allah di Yerusalem sebagai tempat penyembahan yang benar.<sup>64</sup> Perempuan Samaria telah salah paham tentang hal menyembah karena terikat oleh tempat. Kesalahan pahaman ini bukan saja, terkait tentang fokus kepada tempat, tetapi juga menyembah kepada apa yang mereka tidak kenal.

#### 1.2. Penyembah Kepada Apa Yang Tidak Mereka Kenal (Yoh. 4:22) “ὁμοῖς

προσκυνεῖτε ὃ οὐκ οἶδατε”

---

<sup>64</sup> Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Injil Yohanes 1-11* (Surabaya: Momentum, 2010), 222–223.

Kata ὑμεῖς<sup>65</sup> adalah bentuk pronoun personal nominatif orang kedua jamak yang artinya “kalian”, berasal dari kata dasar pronoun σύ (su) yang berarti "kamu" (tunggal). Pronoun (kata ganti) merupakan kata yang digunakan untuk menggantikan nomina. Kata ὑμεῖς (kalian) menunjukkan bahwa orang Samaria tersebut tidak hanya terdiri dari satu orang melainkan beberapa orang. Kata ini digunakan sebagai subjek kalimat atau predikat ketika berbicara kepada sekelompok orang. Kalian digunakan Yesus untuk menyelaskan kesalahpahaman orang Samaria termasuk di dalamnya, perempuan yang sedang berdialog dengan Yesus tentang menjadi penyembah yang benar.

Kata kalian ini direlasikan dengan kata προσκυνεῖτε<sup>66</sup> yang merupakan kata kerja indikatif kini aktif orang kedua jamak dari προσκυνέω (proskuneō) yang berarti “kalian sedang menyembah” atau “sujud”. Hal ini menunjukkan bahwa adanya tindakan yang sedang berlangsung (kala ini), yang sedang aktif dilakukan oleh orang kedua jamak. Indikatif dari kata tersebut menyatakan fakta atau kenyataan yang aktif dilakukan oleh subjek melalui tindakan yaitu “siujud/menyembah”. Jadi προσκυνεῖτε digunakan untuk menyatakan tindakan orang kedua jamak dalam menyembah yaitu orang-orang Samaria (di dalamnya termasuk perempuan) kepada objek tertentu sebagai sikap menghormati, sikap mengagungkan dan memberikan penghormatan.<sup>67</sup>

Kata ὅ<sup>68</sup> adalah pronoun relatif dengan kasus akusatif neuter singular berarti “apa”, yang digunakan untuk merujuk kembali pada sebuah kata benda (nomina)

---

<sup>65</sup> Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1*.

<sup>66</sup> Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1*.

<sup>67</sup> Chris Jack, *Memahami Penyembahan: Bagian 2* (Yogyakarta: ANDI, 2010) 80.

<sup>68</sup> Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1*.

atau frase yang telah disebutkan sebelumnya. Kasus akusatif dari kata  $\delta$  digunakan untuk objek langsung atau objek tidak langsung dalam suatu kalimat. Pada ayat 22 ini menunjuk kepada objek yang penyembahan dari orang-orang Samaria tersebut. Kata ganti relatif di atas ( $\delta$ ) direlasikan dengan kata keterangan  $\text{o}\ddot{\upsilon}\kappa$ <sup>69</sup> yang berarti “tidak,” yang berfungsi untuk menerangkan tentang objek penyembahan orang-orang Samaria. Secara morfologi kata  $\text{o}\ddot{\upsilon}\kappa$  berasal dari kata  $\text{o}\ddot{\upsilon}$  (ou) yang merupakan partikel negatif dalam bahasa Yunani, yang berarti "tidak".<sup>70</sup> Kata  $\text{o}\ddot{\upsilon}\kappa$  adalah bentuk penguatan dari  $\text{o}\ddot{\upsilon}$  yang digunakan sebelum kata-kata yang diawali dengan konsonan. Kata  $\text{o}\ddot{\upsilon}\kappa$  ini digunakan untuk kata apa yang dilakukan oleh orang-orang Samaria yaitu menyembah sesuatu yang mereka tidak kenal atau ketahui. Hal ini diperjelas dengan adanya kata kerja  $\text{o}\ddot{\iota}\delta\alpha\tau\epsilon$ .

Kata  $\text{o}\ddot{\iota}\delta\alpha\tau\epsilon$ <sup>71</sup> (oidate) yang merupakan sebuah kata kerja indikatif perfek aktif orang kedua jamak dari kata  $\text{o}\ddot{\iota}\delta\alpha$  yang berarti “kenal atau ketahui”. Tense perfek menunjukkan tindakan yang telah selesai dilakukan dengan hasil yang berlanjut pada saat kini. Indikatif digunakan untuk menyatakan fakta atau keadaan yang sebenarnya dan aktif menunjukkan bahwa subjek melakukan tindakan tersebut<sup>72</sup>. Hal tersebut dilakukan dengan tindakan yang sedang aktif dilakukan oleh orang kedua jamak, yang merujuk pada kata “kalian”. Kata kerja  $\text{o}\ddot{\iota}\delta\alpha\tau\epsilon$  dapat diterjemahkan sebagai: "kalian kenal". Kata ini merupakan kata kerja yang menekankan kata kerja sebelumnya tentang menyembah. Secara gramatika menunjukkan bahwa orang-orang Samaria, termasuk di dalamnya perempuan yang

---

<sup>69</sup> Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1*.

<sup>70</sup> Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*

<sup>71</sup> Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1*.

<sup>72</sup> Toni Irawan, “Menyembah Allah Dalam Roh Dan Kebenaran (Yohanes 4: 20-16): Sebagai Landasan Praktek Ibadah Kristen Yang Alkitabiah,” *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 1 (2019): 66.

sedang berdialog dengan Yesus adalah penyembah yang menyembah kepada objek tertentu sebagai wujud penghormatan dan pengagungan, namun anehnya mereka tidak memiliki pengenalan atau pengetahuan terhadap objek yang mereka sembah tersebut. Yesus dengan tegas menyatakan bahwa orang-orang Samaria yang melakukan tindakan menyembah, sebenarnya mereka tidak memahami dan mengenal siapa yang mereka sembah. Carson menuturkan bahwa ini menunjukkan bukan berarti mereka tidak memahami yang mereka sembah, tetapi mereka menyembah sesuatu objek penyembahan di luar yang diwahyukan oleh Allah sehingga nilai bukanlah penyembahan yang didasarkan pada pengenalan dan kebenaran.<sup>73</sup> Menyembah tanpa mengenal Allah dengan benar. Kesalahpahaman tentang siapa Allah yang disembah sebenarnya dapat menyebabkan penyembah tidak menyembah Allah yang benar. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan pada objek penyembahan yaitu kepada Allah. Memiliki pemahaman yang salah terkait tentang kriteria penyembah. Jika penyembah salah memahami standar atau karakteristik penyembah yang dikehendaki Allah, maka hal itu dapat menjerumuskan pada penyembahan yang salah. sehingga standar atau karakter penyembah yang diterapkan berdasarkan standar manusia. melainkan standar penyembah yang diinginkan oleh Bapa ialah penyembah yang menyembah dalam roh dan kebenaran. Dampak dari pemahaman yang keliru terhadap praktik penyembahan mengakibatkan adanya penyembah yang melakukan penyembahan hanya sebagai kegiatan rutinitas saja, dan menganggap bahwa penyembahan kepada Allah sebagai sesuatu hal yang tidak penting. Dengan adanya pemahaman yang seperti itu, membuat penyembah tidak mempersiapkan diri dengan baik dalam

---

<sup>73</sup> D.A. Carson, *The Gospel According To John* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1991), 223.

melakukan penyembahan. Penyembahan yang seperti itulah yang tidak bernanan kepada Allah.<sup>74</sup>

Yesus kemudian berkata kepada perempuan Samaria, “Percayalah kepada-Ku” (Percayalah Aku). Yesus meminta perempuan Samaria untuk benar-benar percaya kepada-Nya. Jawaban Yesus menunjukkan bahwa Dia tidak ingin melanjutkan perselisihan itu dengan jawaban “Percayalah kepada-Ku” ini. Yesus menggunakan kata “percayalah” pada-Ku sekarang (present) untuk mengubah pandangan tentang praktik beribadah orang Yahudi dan Samaria yang diwariskan secara turun-temurun dan terikat pada tempat di mana mereka percaya bahwa Allah hadir (aoris). “Sekarang percayalah kepada-Ku” berarti bukan di tempat ini (gunung) atau di Yerusalem tempat orang sekarang menyembah. Ini menunjukkan bahwa bagi Yesus, tempat bukan masalah utama. Hal ini menunjukkan bahwa memang orang Yahudi sedang menyembah di jalur keselamatan yang diwahyukan oleh Allah yaitu Mesias yang digenapi oleh Yesus Kristus. Ini berarti, baik orang Samaria dan orang Yahudi tetap memerlukan Yesus sebagai Mesias yang membawa mereka kepada penyembahan dalam roh dan kebenaran (Yoh. 3:17; Kej. 49:10).<sup>75</sup>

Dalam jawabannya, Yesus mengajarkan penyembahan benar yang tidak terikat pada tempat atau tradisi tertentu. Ia menyatakan bahwa waktunya telah tiba bagi orang percaya untuk menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran. Dalam hal ini Yesus menekankan pentingnya hubungan pribadi dan spiritual dengan Allah, tanpa terikat pada ritual atau lokasi tertentu. Perjumpaan antara perempuan Samaria perjumpaannya dengan Yesus memahami pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan pribadinya dengan Allah dan kebenaran yang melampaui lokasi

---

<sup>74</sup> Obaja Tanto Setiawan, *Mengobarkan Api Penyembahan* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 5.

<sup>75</sup> D.A. Carson, *The Gospel According To John*.

dan tradisi. Hal ini menunjukkan pentingnya penyembahan tidak hanya ibadah lahiriah saja, namun juga keadaan hati dan hubungan spiritual dengan Tuhan.

Perkataan perempuan Samaria di ayat 20 menunjukkan bahwa ia memandang ibadah hanya sekedar ritual. Pernyataan wanita Samaria ini sebenarnya adalah sebuah pertanyaan, menanyakan pendapat tentang Yesus apa yang benar dan dapat diterima antara ibadah orang Samaria dan Israel. Berkeley berargumentasi bahwa pertanyaan wanita Samaria tentang tempat ibadah yang pantas ada hubungannya dengan Yesus yang mengungkapkan sisi gelap kehidupan wanita Samaria: hubungannya dengan suaminya (ayat 16-18). Dia mencoba menebus dosanya dengan mempersembahkan korban. Bagi orang Israel, pengorbanan adalah sebuah ritual, jadi mereka ingin mengetahui di mana mereka bisa mempersembhkannya.<sup>76</sup> Pernyataan Berkeley secara tidak langsung menunjukkan bahwa ibadah yang dilakukannya hanyalah sebagian dari aktivitasnya. Jika Yesus mengatakan bahwa tempat ibadah yang sebenarnya adalah tempat ibadah orang Yahudi, dia mungkin akan pergi ke Yerusalem untuk beribadah, dan sebaliknya. Pemahaman ibadah seperti ini hanya ada di permukaan saja dan bukan merupakan hakikat ibadah yang sejati. Maka Yesus menjelaskan kepada orang Samaria dan Israel bahwa kunci untuk menjadikan ibadah mereka layak di hadapan Allah Bapa bukanlah ritual ibadah tradisional baik orang Samaria maupun Israel. Dijelaskan bahwa ibadah yang mereka lakukan tidak boleh terbatas pada ritual saja.

Berdasarkan percakapan antara Yesus dengan perempuan Samaria dalam Yohanes 4: 20-26, kita dapat melihat bahwa perempuan Samaria mempunyai pengertian tentang menyembah dan penyembah sebagai berikut : penyembahan dilakukan pada tempat tertentu (ayat 20). Hal ini dapat kita ketahui ketika

---

<sup>76</sup> Wiliam Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Yohanes Pasal 1-7*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008) 60.

perempuan samaria bertanya kepada Yesus tentang tempat penyembahan yang benar, apakah di gunung atau di Yerusalem. Kemudian ia menjelaskan bahwa mereka melakukan penyembahan di atas gunung (gunung gerizim). Hal ini menunjukkan bahwa baginya penyembaha itu terikat pada suatu tempat atau lokasi tertentu. Dalam ayat 23 dan 24, Yesus mengajarkan perempuan Samaria tersebut supaya memahami bahwa penyembahan yang benar bukan di gunung Gerizim dan bukan di Yerusalem, namun penyembahan yang benar adalah mereka yang menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran. Yesus berkata bahwa: “Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran” (Yoh. 4:24).

Dia percaya bahwa orang-orang Yahudi lebih mengenal Allah (ayat 22). Perempuan Samaria itu mengakui bahwa keselamatan datang dari orang-orang Yahudi dan bahwa orang-orang Yahudi yang lebih mengenal Tuhan yang benar. Hal Itu menunjukkan apa yang ia ketahui dan percayai.<sup>77</sup> Percakapan ini menunjukkan bahwa perempuan Samaria dan orang Samaria pada masa itu masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai penyembahan, terutama mengenai tempat penyembahan. Mereka masih berdebat tentang tempat yang tepat dan bersikeras menunggu Mesias mengajarkan kebenaran kepada mereka. Namun ia juga mengakui bahwa orang-orang Yahudi sangat mengenal Allah yang benar.

Berdasarkan kesalah pemahaman tentang menyembah dan penyembah berdasarkan Yohanes 4:20-26, maka Yesus meluruskan kesalahpahaman ini dengan mengajarkan bahwa penyembahan yang sejati kepada Bapa tidak terikat pada tempat, namun penyembahan yang dikehendaki oleh Bapa ialah penyembahan yang dilakukan dari hati yang tulus, dan pengenalan akan Allah yang benar.

---

<sup>77</sup> Setiawan Larosa, “Perempuan Samaria Yang Percaya: Eksposisi Yohanes 4:1-42,” *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 3, no. 1 (2023): 83.



Seorang penyembah yang dikehendaki oleh Bapa ialah penyembah yang menyembah dalam roh dan kebenaran.

### **C. Menyembah dan Penyembah Yang Benar Menurut Injil Yohanes 4:20-26**

Pada bagian ini akan menjelaskan tentang menyembah dan penyembah yang benar menurut Injil Yohanes 4:20-26. Bagian ini akan dimulai dengan menyembah yang benar menurut Injil Yohanes 4:20-26 dan penyembah yang benar menurut Injil Yohanes 4:20-26.

#### **1. Menyembah Yang benar berdasarkan Injil Yohanes 4:20-26**

Yesus berbicara dengan seorang perempuan Samaria tentang cara menyembah yang benar dalam Yohanes 4:20-26. Dalam dialog tersebut membahas persoalan utama terkait penyembahan yang dikehendaki oleh Allah. Berikut beberapa bagian penting tentang pemahaman menyembah. Tempat menyembah tidak terbatas (ayat 21). Perempuan Samaria bertanya apakah tempat yang benar untuk menyembah adalah di Yerusalem atau di gunung Gerizim. Yesus mengatakan bahwa pada waktu yang akan datang, penyembahan tidak akan terbatas pada suatu tempat. Yesus mengatakan, “Menyembah dalam roh dan kebenaran” (ayat 23–24), bahwa sikap hati adalah yang paling penting dalam menyembah, bukan tempat. Menyembah yang benar adalah menyembah dalam roh dan kebenaran, dengan hati yang tulus dan sesuai dengan firman Allah. Yesus menjelaskan bahwa karena Allah adalah roh, menyembah-Nya harus rohani, bukan secara ritual atau jasmaniah. Menyembah dengan mengenal Allah yang benar (ayat 22) menunjukkan bahwa orang Samaria tidak mengenal Allah yang sebenarnya, sementara orang Yahudi mendapatkan keselamatan. Pengenalan akan Allah yang sebenarnya harus menjadi

dasar penyembah yang benar. Kedatangan Mesias (ayat 25-26): Yesus menunjukkan bahwa Dia adalah Mesias yang dijanjikan, yang akan mengungkapkan segala sesuatu. Penyembahan yang benar harus berpusat pada Kristus sebagai Juru selamat. Jadi, menurut Yohanes 4:20-26, menyembah Allah dalam roh dan kebenaran, dengan hati yang tulus, sesuai dengan firman-Nya, dan berpusat pada Kristus sebagai Juru selamat adalah cara yang tepat untuk dipahami. Mengetahui dan menyembah Allah dengan benar membutuhkan sikap hati yang tulus, bukan bergantung pada tempat tertentu.

Berikut ini akan membahas tentang bagaimana penyembahan yang benar berdasarkan Yohanes 4:20-26, yaitu menyembah kepada Allah tidak dibatasi oleh tempat (ayat 21), dan menyembah Allah dengan pengenalan yang benar.

#### 1.1. Menyembah kepada Allah tidak dibatasi oleh Tempat (Yoh. 4:21)

Kata προσεκύνησαν<sup>78</sup> adalah bentuk kata kerja dalam modus indikatif, aorist, aktif, orang ketiga jamak. Kata dasarnya adalah προσκυνέω yang berarti 'mereka telah menyembah' atau "bersujud". Sedangkan kata ὄρει adalah kata benda dalam kasus datif, neuter tunggal. Kata dasar adalah ὄρος yang berarti "gunung."

Dalam konteks kalimat, προσεκύνησαν dapat berarti "mereka telah menyembah di gunung". Secara keseluruhan, kedua kata ini memberikan informasi tentang subjek jamak yang melakukan tindakan menyembah atau bersujud di atau kepada sebuah gunung. Orang Samaria melakukan penyembahan mereka di gunung Gerizim, dan mereka melakukan penyembahan tersebut untuk menyaingi ibadah orang Yahudi di Yerusalem.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1*.

<sup>79</sup> Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Comentary Volume 3* (Malang: Gandum Mas, 1962), 316.

Pemahaman penyembahan yang salah bisa berdampak buruk pada praktik penyembahan seseorang. Penyembahan yang benar, tidak terikat pada lokasi tertentu. Ketika seseorang salah mengerti tentang penyembahan dengan beranggapan hanya sebagai suatu jenis ritual atau cara tertentu dalam melakukan sesuatu. Maka hal tersebut membuat penyembahan yang dilakukan kehilangan makna dan integritasnya. Tanpa keterlibatan hati yang tulus, penyembahan menjadi hal yang biasa saja. Selanjutnya, pemahaman yang salah terkait tempat penyembah dengan membatasi tempat ibadah atau lokasi tertentu. Kesalahpahaman mengenai tempat penyembahan dapat menimbulkan keterikatan pada suatu tempat tertentu dan anggapan bahwa tempat lain tidak cocok untuk beribadah kepada Tuhan. Faktanya, penyembahan yang Yesus ajarkan bahwa, menyembah Allah tidak terbatas pada tempat tertentu.

Keempat Injil menggambarkan bagaimana Yesus pergi ke Bait Allah dan merayakan hari raya keagamaan Yahudi. Namun Yesus juga menubuatkan penghancuran Bait Suci, yang merupakan pusat peribadatan orang Yahudi. Dalam khotbah akhir zaman dari ketiga Injil Sinoptik, Yesus menyatakan bahwa Bait Suci akan dihancurkan sehingga Orang Yahudi tidak lagi bisa beribadah di Tanah Suci tersebut. Dalam Injil Yohanes, Yesus berbicara tentang menyembah Allah tanpa bergantung pada lokasi tertentu. Hal ini disampaikan Yesus ketika Ia berbicara kepada perempuan Samaria di tepi sumur. Yesus menyatakan bahwa akan tiba waktunya ketika orang-orang akan menyembah Allah tetapi bukan gunung ini maupun di Yerusalem.<sup>80</sup> Yesus juga mengajarkan bahwa penyembahan yang benar tidak terikat pada tempat tertentu. Dalam percakapan dengan perempuan Samaria, Yesus mengatakana bahwa penyembahan tidak terikat pada tempat tertentu. Dalam

---

<sup>80</sup> Paulus Daun, *Kristen Yang Bertumbuh* (Manado: Yayasan Daun Family, 2008), 63.

hal ini, Yesus menegaskan bahwa penyembahan tidak berfokus pada suatu tempat, tetapi penyembahan bisa dilakukan di mana saja. Sehingga penyembahan tidak bergantung pada tempat, melainkan penyembahan yang benar ialah penyembahan yang dilakukan dengan sepenuh hati dan direlasikan dengan penyembahan kepada Bapa yang menunjuk kepada Allah yang diwahyukan (Yoh. 2:16; 11:41; 12:27-28; 17:1).<sup>81</sup>

1.2. Menyembah Allah dengan pengenalan yang benar (Yoh. 4:22) “ἡμεῖς προσκυνοῦμεν ὃ οἶδαμεν”

Kata προσκυνοῦμεν<sup>82</sup> adalah bentuk kata kerja dalam modus indikatif, kini, aktif, orang pertama jamak. Kata dasarnya adalah προσκυνέω yang berarti “kami sedang menyembah.” Hal ini menunjuk kepada Yesus dan juga orang Yahudi lainnya. Dalam konteks kata kerja προσκυνοῦμεν berarti “kami sedang menyembah” memberikan informasi tentang tindakan menyembah atau bersujud yang sedang dilakukan oleh kelompok orang yang berbicara (orang pertama jamak).

Kata οἶδαμεν<sup>83</sup> adalah bentuk kata kerja dalam modus indikatif, waktu perfek, suara aktif, orang pertama jamak. Kata dasarnya adalah οἶδα yang berarti “tahu” atau “mengetahui”.<sup>84</sup> Akhiran -αμεν menunjukkan bentuk orang pertama jamak perfek aktif. Dalam konteks kalimat, οἶδαμεν dapat diterjemahkan sebagai “kami tahu” atau “kami mengetahui”, dengan subjek kata ganti orang pertama jamak “kami”. Kata kerja οἶδα adalah bentuk perfek dari verba εἶδω yang berarti “melihat”. Namun dalam penggunaannya, οἶδα memiliki makna “tahu atau

---

<sup>81</sup> D.A. Carson, *The Gospel According To John*.

<sup>82</sup> Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1*.

<sup>83</sup> Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1*.

<sup>84</sup> Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1*.

mengetahui” sebagai hasil dari “telah melihat atau mengalami” sesuatu di masa lalu. Jadi, kata οἶδαμεν memberikan informasi tentang pengetahuan atau fakta yang diketahui oleh kelompok orang yang berbicara (orang pertama jamak).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, οἶδα adalah bentuk perfek dari verba εἶδω yang berarti “melihat”. Namun dalam penggunaannya, οἶδα memiliki makna “tahu atau mengetahui” sebagai hasil dari “telah melihat atau mengalami” sesuatu di masa lalu. Dalam konteks kalimat, οἶδα dapat diterjemahkan sebagai “saya tahu” atau “saya mengetahui”, dengan subjek kata ganti orang pertama tunggal “saya”.

Tidak dapat dipungkiri bahwa penyembahan berbicara tentang hubungan antara Tuhan dan manusia, begitu pula sebaliknya. Karena objek penyembahan adalah Allah, maka ibadah secara tidak langsung harus mengarahkan manusia untuk berjumpa dan mengenal Allah. Tujuan ibadah kita adalah untuk menyembah Allah. Dalam hal ini, ibadah mencangkup tentang Allah karena dalam ibadah yang dilakukan, bertujuan untuk menyembah Allah. Oleh karena itu, penyembahan harus dilandasi oleh pengetahuan yang benar tentang Tuhan. Pengenalan kepada Allah yang disebutkan di sini terjadi dalam konteks hakikat dan sifat Allah. Beberapa hakikat dan sifat-sifat Allah dalam konteks penyembahan yang patut diketahui oleh penyembah adalah Allah itu Roh, Allah Yang Maha Tinggi, Allah Yang Maha Suci dan Maha Adil. Apabila seorang penyembah mempunyai pemahaman yang benar terhadap sifat-sifat tersebut, maka pemahaman tersebut akan tercermin pada sikapnya ketika melakukan penyembaha kepada Allah. Penyembah menghormati Allah karena Dialah Yang Maha Tinggi. Allah hidup dalam kekudusan dan tidak bersifat dualistik. Sebab Allah Yang Maha Suci dan Adil tidak terkompromi dengan dosa, dan Dialah Tuhan Yang Maha Pengasih yang memanggil umat-Nya untuk

berpaling kepada-Nya. Orang-orang di akhir zaman akan menanggapi dan menanggapi pekerjaan kasih Tuhan dalam ibadah.<sup>85</sup>

Salah satu aspek spiritual yang harus wajib penyembah lakukan ialah membangun hubungan yang intim dengan Allah. Hal ini juga berhubungan erat dengan penyembahan kepada Allah. Dalam percakapan antara Yesus dan perempuan Samaria menunjukkan bahwa penyembahan yang benar melibatkan hubungan pribadi dengan Tuhan. Artinya bahwa, sebagai penyembah sebaiknya membangun hubungan yang intim dengan Tuhan sebagai objek penyembahan. Dengan demikian, membangun hubungan dengan Tuhan merupakan suatu hal yang menjadi kewajiban penyembah sebagai aspek dari penyembahan yang berkenan kepada Allah. Terjalannya hubungan yang intim dengan Allah dapat didasari dengan adanya kerendahan hati, kerinduan dan kasih. Ketiga hal tersebut merupakan dasar bagi para penyembah dalam membangun hubungan yang lebih akrab dengan Allah. Ada satu unsur yang paling penting dalam membangun hubungan yang intim dengan Tuhan ialah komunikasi. Komunikasi yang dimaksud ialah komunikasi secara rohani. Hal tersebut dapat dilakukan melalui doa, memuji Tuhan lewat pujian dan penyembahan, dan mendengarkan firman Tuhan.<sup>86</sup>

## 2. Penyembah Yang benar berdasarkan Injil Yohanes 4:20-26

Dalam Yohanes 4:20-26, Yesus memberikan pelajaran yang sangat berharga tentang hakikat penyembahan yang sejati. Melalui percakapan-Nya dengan perempuan Samaria, Tuhan Yesus mengungkapkan kebenaran bahwa Allah adalah Roh, maka penyembah yang berkenan kepada Bapa ialah menyembah dalam roh dan kebenaran.

---

<sup>85</sup> James F White, *Introduction to Christian Worship Third Edition: Revised and Expanded*, 2010, 7.

<sup>86</sup> H Gondowijoyo J, *Membangun Keintiman Dengan Bapa* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 35.

Pada bagian berikut akan membahas tentang penyembah yang benar berdasarkan Injil Yohanes 4:20-26 yaitu penyembah dengan iman bahwa Allah adalah Roh (ayat 24) dan menjadi penyembah dalam roh dan kebenaran.

### 2.1. Penyembah dengan Iman bahwa Allah adalah Roh (Yoh. 4:24)

Kata *πίστευέ*<sup>87</sup> adalah bentuk kata kerja dalam modus imperatif, waktu present, suara aktif, orang kedua tunggal. Kata dasarnya adalah *πιστεύω* yang berarti “percaya” atau “mempercayai”<sup>88</sup>. Akhiran *-ε* menunjukkan bentuk imperatif present aktif orang kedua tunggal.

Dalam modus imperatif, kata ini berfungsi sebagai perintah atau ajakan. Ketika digunakan dalam konteks kalimat, *πίστευέ* dapat diterjemahkan sebagai “(engkau) percayalah” atau “(kamu) percayalah”, dengan subjek implisit orang kedua tunggal. Jadi, kata *πίστευέ* memberikan perintah kepada satu orang (orang kedua tunggal) untuk melakukan tindakan “percaya atau mempercayai” sesuatu. Mempercayai bahwa Allah ialah roh merupakan dasar bagi penyembah untuk mengetahui keberadaan Allah yang misteri dan sulit dimengerti, tetapi hanya melalui percaya, penyembah dapat memahami keberadaan Allah sebagai Roh.<sup>89</sup>

Pribadi Allah sebagai Roh berarti Allah Bapa tidak mempunyai tubuh jasmani. Allah Anak datang ke dunia dalam wujud manusia (Yoh. 1:1), namun Allah Bapa tidak. Yesus pribadi itu unik, yang disebut sebagai Imanuel, artinya “Allah menyertai kita” (Mat. 1:23). Bilangan 23: 19 membedakan kebenaran Allah dengan membandingkannya dengan kebenaran manusia. Dalam arti bahwa Allah Bapa tidak bisa dilihat dengan mata fisik. Kolose 1:15 menyebut Allah sebagai

---

<sup>87</sup> Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1*.

<sup>88</sup> Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1*.

<sup>89</sup> Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis* (Surabaya: Momentum, 2012) 176.

“Allah yang tidak kelihatan. Secara filsafat, Alasan mengapa Allah itu roh ialah, untuk mencapai keberadaan yang tak terbatas. Jika Allah hanya terbatas pada tubuh jasmani, mustahil Tuhan mempunyai sifat mahahadir (berada di mana-mana sekaligus). Allah Bapa Bapa tidak dibatasi oleh keterbatasan dimensi ciptaan dan dapat berada di mana saja pada waktu yang sama. Dalam Yohanes 5:23, mengingatkan para penyembah supaya menghormati Anak sama seperti menghormati Bapa. Kata “menghormati” menyiratkan sebuah kata yang menyembah. Penyembah bukan hanya menyembah Bapa, melainkan menyembah Anak juga yaitu Yesus Kristus.<sup>90</sup> Dalam hal ini, memberikan implikasi bahwa satu-satunya cara menyembah Bapa ialah menyembah Anak. Untuk menyembah Bapa yang merupakan roh maka kita juga menyembah dalam roh kita.

frasa “Allah adalah Roh” dapat ditemukan dalam Yohanes 4: 24 “Allah itu Roh, dan barangsiapa yang menyembah Dia harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran”. Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa Allah bukanlah wujud fisik yang terbatas, melainkan Roh yang kekal dan tidak terbatas. Sebagai Roh, Allah adalah pribadi yang misteri. Kepribadian-Nya sebagai roh tidak bisa dijangkau oleh akal manusia, dan Ia berada di tempat yang tidak bisa dihampiri (1 Tim 6:16). Tidak ada seorang pun yang dapat melihat-Nya (Yoh. 1:18).<sup>91</sup> Ia tidak dapat dilihat dan tidak dapat diraba dan tidak ada seorang pun yang dapat berjumpa dengan Dia. Hal demikian terjadi bukan karena sifat ilahi-Nya yang gaib melainkan Allah tidak menghendaki untuk dilihat oleh manusia.<sup>92</sup> Hal ini juga Yesus nyatakan kepada perempuan Samaria dengan menegaskan bahwa Allah mempunyai sifat yang berbeda dengan ciptaan-Nya yang bersifat fisik dan material.

---

<sup>90</sup> Jhon Mac Athur, *Prioritas Utama Dalam Menyembah*.

<sup>91</sup> Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Aku Memahami Yang Aku Imani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 5.

<sup>92</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 89.



Ketika kita memahami bahwa Allah adalah Roh, maka kita melihat bahwa hubungan kita dengan Allah bukan hanya sekedar ritual ibadah yang lahiriah, namun menyembah dalam roh dan kebenaran. Hanya dengan cara itulah kita dapat merasakan kehadiran Tuhan yang hidup dan memuliakan Dia sebagai Roh Yang Mahakuasa dan Abadi. Pengertian tersebut mengacu pada gagasan bahwa Allah adalah Roh yang tidak terbatas oleh batasan fisik seperti yang dimiliki oleh makhluk ciptaan-Nya (Yoh. 4:24; 2 Kor. 3:17; Rm. 8:9), kekal, dan tidak berubah, baik itu dalam keberadaaan-Nya, hikmat-Nya, kuasa-Nya, kekudusan-Nya, keadilan-Nya. Konsep ini menyatakan bahwa Allah bukanlah material yang dapat dilihat atau dirasakan secara fisik; Sebaliknya, Dia hadir dalam bentuk Roh, yang merupakan inti dari semua hal.<sup>93</sup> Keberadaan Allah sebagai roh menegaskan bahwa Allah tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi Dia dapat hadir dimana saja dengan kuasa-Nya yang tidak terbatas. Keberadaan Allah sebagai roh dapat dipahami melalui iman, bukan hanya melalui indra-indra fisik. Melalui ajaran bahwa Allah adalah Roh, kekristenan menekankan betapa pentingnya memiliki hubungan spiritual dan pengalaman pribadi dengan Allah, bukan hanya melalui pemahaman kognitif atau sensasi semata. Karena melalui karya roh kudus akan memberikan pencerahan (*illumination*) dan memberikan penerangan sehingga setiap kebenaran Firman Tuhan dapat diungkapkan dan dipahami oleh semua orang percaya (1 Kor. 2: 9-13).<sup>94</sup> Dalam hal ini, Kekristenan menganjurkan umat Kristen untuk meningkatkan hubungan spiritual mereka dengan Allah melalui doa, dan kehidupan rohani dalam membangun hubungan yang lebih intim dengan Allah.

---

<sup>93</sup> G. I. Williamson, *Katekismus Singkat Westminster, Vol 1* (Surabaya: Momentum, 2006), 23.

<sup>94</sup> Paul Enns, *The Moody Handbook Of Theology* (Malang: Lembaga Literatur SAAT, 2019), 188.

Bapa tidak berkenan terhadap praktik penyembahan yang munafik yang hanya berfokus pada hal-hal yang lahiriah, yang mementingkan penampilan daripada hati yang tulus. Ia mengkritik orang-orang Farisi yang menyombongkan kesalehan mereka agar dilihat orang lain, namun hatinya jauh dari Tuhan (Mat. 6:1-6, 16-18). Penyembaha yang benar tidak berpusat pada hal-hal yang lahiriah, tetapi penyembahan yang benar ialah berpusat pada pribadi Allah yang merupakan objek penyembahan.<sup>95</sup> Penyembahan yang berpusat kepada Allah berarti mengakui akan kedaulatan-Nya yang luar biasa dan menunjukkan sikap tunduk dan taat kepada Allah. Artinya, penyembah mencerminkan kerendahan hati dihadapan Allah. Pujian dan penyembahan bisa berpusat kepada Allah dengan didasari pada pengenalan yang benar akan Allah. Oleh karena itu, untuk menjadi penyembah yang benar maka perlu didasari dengan membangun hubungan antara penyembah (manusia) dan objek dari penyembah yaitu Allah. Dengan demikian, penyembahan yang berpusat kepada Allah merupakan sikap hormat dan tunduk kepada Allah. Segler mengatakan bahwa manusia adalah makhluk religius dan sebagai makhluk yang religius maka manusia harus memiliki objek penyembahan.<sup>96</sup> Makhluk yang religius ini berarti manusia yang beragama. Manusia mempunyai kecenderungan dan naluri untuk beragama atau beriman kepada Tuhan. Inilah dasar yang dimiliki manusia sejak lahir. Manusia mempunyai keterbatasan fisik dan psikis dan untuk menghadapi keterbatasan tersebut, manusia memerlukan kuasa dari luar dirinya, yakni dari Tuhan.

## 2.2. Menjadi penyembah dalam roh dan kebenaran (Yoh. 4:23)

---

<sup>95</sup> W.S. dan D.A. Hubbard F.W. Bush LaSor, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 145.

<sup>96</sup> Franklin M Segler and Randall Bradley, *Christian Worship: Its Theology and Practice* (United States: B&H Publishing Group, 2006), 13.

Kata *οἱ*<sup>97</sup> adalah bentuk kata sandang (definite article) dalam kasus nominatif, gender maskulin, bilangan jamak. Kata *οἱ* memiliki kasus nominatif dimana subjeknya ada didalamnya. Kata sandang ini berasal dari kata dasar *ὁ*. Bentuk *οἱ* digunakan untuk menyertai kata benda maskulin jamak dalam kasus nominatif. Kata sandang berfungsi untuk menunjukkan definit atau tidak definit dari sebuah kata benda. Ketika didahului oleh kata sandang *οἱ*, maka kata benda maskulin jamak tersebut menjadi definit atau merujuk pada sesuatu yang spesifik. kata *οἱ* memberikan informasi bahwa kata benda maskulin jamak yang mengikutinya adalah definit dan spesifik, bukan umum atau tidak tentu. Pada ayat 23 ini menunjukkan kepada orang Samaria supaya menyembah Allah dalam roh dan kebenaran.

Kata *προσκυνηταί*<sup>98</sup> adalah bentuk kata benda dalam kasus nominatif, gender maskulin, bilangan jamak. Kata dasarnya adalah *προσκυνητής* yang berarti “penyembah” atau “yang menyembah”<sup>99</sup>. Akhiran *-αι* menunjukkan bentuk nominatif jamak maskulin.

Kata *προσκυνήσουσιν*<sup>100</sup> merupakan kata kerja dalam modus indikatif, waktu future, aktif, orang ketiga jamak. Kata dasarnya adalah *προσκυνέω* yang berarti “menyembah” atau “bersujud”<sup>101</sup>. Akhiran *-σουσιν* menunjukkan bentuk future aktif orang ketiga jamak. Dalam konteks kalimat, *προσκυνήσουσιν* berarti

---

<sup>97</sup> Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1*.

<sup>98</sup> Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1*.

<sup>99</sup> Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1*.

<sup>100</sup> Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1*.

<sup>101</sup> Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1*.

“mereka akan menyembah” atau “mereka akan bersujud”, dengan subjek implisit orang ketiga jamak “mereka”.

Kata τῷ πατρί<sup>102</sup> adalah kata benda dalam kasus datif, maskulin, tunggal. Kata dasarnya adalah πατήρ yang berarti “bapa”. Bentuk τῷ adalah artikel datif tunggal maskulin ὁ (το). Akhiran -ί menunjukkan kasus datif maskulin tunggal. Dalam konteks kalimat, frasa τῷ πατρί akan berfungsi sebagai objek tidak langsung atau objek penerima dari sebuah tindakan yang disebutkan dalam predikat kalimat. Jadi, frasa τῷ πατρί secara harfiah berarti “kepada Bapa” dan memberikan informasi tentang penerima suatu tindakan dalam kasus datif tunggal maskulin.

Kata ἐν<sup>103</sup> adalah preposisi yang berarti “di”, “dalam”, atau “dengan” dan πνεύματι<sup>104</sup> adalah kata benda dalam kasus datif, gender netral, tunggal. Kata dasar adalah πνεῦμα yang berarti “roh”. Akhiran -ατι menunjukkan bentuk datif tunggal neuter. Secara harfiah, frasa ἐν πνεύματι berarti “di dalam roh”. Dalam konteks kalimat, frasa ini sering digunakan untuk menggambarkan cara, keadaan, atau situasi di mana suatu tindakan dilakukan, yaitu secara rohani.

Kata καί<sup>105</sup> adalah kata penghubung yang berarti “dan”. ἀληθείᾳ<sup>106</sup> Ini adalah kata benda dalam kasus datif, feminin, tunggal. Kata dasarnya adalah ἀλήθεια yang berarti “kebenaran”. Akhiran -ᾳ menunjukkan bentuk datif feminin tunggal. Dalam konteks kalimat, frasa καὶ ἀληθείᾳ sering digunakan bersama dengan frasa lain seperti ἐν πνεύματι untuk menggambarkan cara atau keadaan

---

<sup>102</sup> Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1*.

<sup>103</sup> Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1*.

<sup>104</sup> Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1*.

<sup>105</sup> Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1*.

<sup>106</sup> Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1*.

suatu tindakan dilakukan. Secara harfiah, *καὶ ἀληθεία* berarti “dan dalam kebenaran”. Penyembahan dalam roh dan kebenaran merupakan kriteria penyembah yang dikehendaki oleh Bapa. Penyembah dalam roh dan kebenaran tidak terikat pada suatu tempat tertentu. Allah mencari penyembah-penyembah yang benar atau yang diinginkan-Nya. Hal itu dikehendaki Allah karena pribadi Allah sebagai Roh yang sulit dipahami oleh manusia, sehingga penyembah hendaknya menyembah dalam roh dan kebenaran.<sup>107</sup>

Kualifikasi penyembah yang diinginkan oleh Allah menyembah ialah penyembah yang menyembah dalam roh dan kebenaran. “Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.” (Yoh. 4:23-24).

Kata *ἀληθινοί* adalah kata sifat dalam kasus nominatif, maskulin, jamak. Kata dasarnya adalah *ἀληθινός* yang berarti “benar”. Akhiran *-οι* menunjukkan bentuk nominatif jamak maskulin. Dalam konteks kalimat, kata *ἀληθινοί* akan menyertai dan mengualifikasi kata benda maskulin jamak dalam kasus nominatif. Jadi, kata *ἀληθινοί* memberikan informasi bahwa kata sifat tersebut dalam bentuk nominatif jamak maskulin, dan memiliki arti “benar” digunakan untuk menerangkan kata benda maskulin jamak.

Penyembahan yang berpusat pada Tuhan digenapi ketika Yesus menyatakan, “Waktunya akan tiba, dan itu akan tiba”. NIV menerjemahkannya sebagai: “Yet a time is coming and has now come when the true worshipers will worship the Father in the Spirit and in truth, for they are the kind of worshipers the

---

<sup>107</sup> Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis*.

Father seeks.” artinya, “Tetapi ketika para penyembah sejati menyembah Bapa di dalam Roh, “mereka akan beribadah dalam kebenaran, karena mereka adalah jenis penyembah yang dicari oleh Bapa”. Kita dapat melihat secara kasat mata bahwa Yesus berbicara tentang “saat itu” di dalamnya *future tense* dan *present tense* dalam satu kalimat.<sup>108</sup> Fakta ini rupanya tidak luput dari pengamatan Ridderbos, dan ia menyatakan bahwa Teks tersebut menunjukkan adanya suatu terobosan telah tercapai dan *future tense* telah menjadi *present tense*. Tanda masa depan ini bukanlah penyembahan yang terikat pada suatu tempat tertentu, melainkan penyembahan “dalam roh dan kebenaran”.<sup>109</sup> Berdasarkan pendapat Ridderbos, kita dapat memahami bahwa penyembahan yang benar tidak terikat pada tempat tertentu, dan penyembah yang dikehendaki oleh Bapa ialah penyembah yang menyembah dalam Roh dan kebenaran. Untuk menyembah kepada Allah secara roh dan kebenaran, ada beberapa kriteria penting yang dikehendaki Allah, yaitu ketulusan hati seseorang dalam menyembah. Ibadah harus dari hati yang tulus, ikhlas dan suci kepada Allah semata, dan bukan untuk kepentingan duniawi atau untuk menyombongkan diri. Selanjutnya, kehadiran jiwa juga penting pada saat menyembah. Saat kita menyembah, maka jiwa dan pikiran kita harus hadir dan fokus sepenuhnya untuk menyembah, dan tidak terganggu oleh hal-hal duniawi. Karena sifat dasar dari penyembahan itu ialah memberikan penyembahan kepada Allah dari hati yang paling dalam melalui pujian, doa, dan hidup sesuai dengan kebenaran-Nya yang dinyatakan.<sup>110</sup> Berdasarkan hal tersebut, maka penyembah juga perlu taat pada ajaran-Nya.

---

<sup>108</sup> Toni Irawan, “Menyembah Allah Dalam Roh Dan Kebenaran (Yohanes 4: 20-16): Sebagai Landasan Praktek Ibadah Kristen Yang Alkitabiah.”

<sup>109</sup> Herman N. Ridderbo, *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis* (Surabaya: Momentum, 2012), 175.

<sup>110</sup> John Mark Arthur, *Prioritas Utama Dalam Penyembahan* (Bandung: Kalam Hidup, 2001), 162.

Yesus menekankan bahwa penyembahan yang sejati harus dilakukan “dalam roh dan kebenaran”. Artinya ibadah bukan sekedar ritual atau perbuatan fisik saja, melainkan harus datang dari hati yang ikhlas dan berpedoman pada kebenaran Tuhan. Penyembahan dapat dilakukan dengan tidak berfokus pada tempat melainkan berfokus pada objek penyembahan yang dilakukan yaitu kepada Allah.

Penyembah sebaiknya menyembah Allah dalam roh, itulah yang dikehendaki oleh Bapa. Kata roh dalam ayat 24 mengacu kepada roh manusia. Yesus menekankan bahwa penyembahan yang sesungguhnya melibatkan sisi spiritual manusia, yaitu roh kita yang terhubung dengan Allah. Peran roh manusia pada saat menyembah kepada Allah yaitu menyembah dengan hati yang tulus. Penyembah yang sejati bukan hanya dilihat dari praktik ibadah yang benar, melainkan ekspresi hati yang tulus pada saat menyembah. Allah menginginkan penyembah yang menyembah dengan kesungguhan hati, karena Allah tidak mengkehendaki penyembah yang hanya menyembah dalam bibir, tetapi Allah melihat hati setiap penyembah yang memiliki ketulusan pada saat menyembah (Mat. 15:8). Kualitas hati seorang penyembah yang diinginkan oleh Bapa ialah penyembah yang memiliki hati yang suci (Mat. 5:8), hati yang mengampuni (Mrk. 11:25), hati yang rindu dan mengasihi Tuhan (1 Kor. 13:1-3), hati yang percaya (Ibr. 11:6), dan hati yang bersungguh-sungguh kepada Tuhan (Yak. 5:17).<sup>111</sup>

Di sumur Yakub, Yesus mengungkapkan karakteristik para penyembah sejati kepada perempuan Samaria, berdasarkan Yohanes 4:23. Dalam ayat tersebut, memberikan gambaran karakteristik penyembah yang diinginkan oleh Bapa, yaitu menyembah dalam roh dan kebenaran. Bapa memilih penyembah-penyembah yang

---

<sup>111</sup> Abraham Soie Ndoen, *Revolusi Penyembahan Profetik* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 29–30.

benar, yang menyerahkan seluruh totalitas kehidupannya untuk menjadi penyembah yang sejati. Menyembah dalam roh dan kebenaran berarti melibatkan hati, jiwa, dan seluruh keberadaan manusia; itu bukan hanya ritual lahiriah. Penyembahan harus dilakukan dengan ketulusan hati dan sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Penyembah yang demikian yang dicari dan berkenan kepada Bapa.

Alasan mengapa kita harus menyembah Allah dalam roh dan kebenaran, karena Allah adalah roh, jadi barangsiapa yang menyembah Dia juga menyembah dan roh. “Menyembah dalam roh dan kebenaran” adalah cara penyembahan yang benar. Ini adalah perintah langsung dari Tuhan agar penyembahan kita bersifat rohani dan tidak hanya berfokus pada penyembahan yang lahiriah. Selain itu, penyembahan melibatkan seluruh totalitas hidup. Penyembahan yang benar melibatkan seluruh keberadaan manusia: roh, jiwa, dan tubuh. Oleh karena itu, agar penyembahan benar-benar bermakna, maka pada saat menyembah, roh kita harus terlibat. Jika penyembahan tidak melibatkan roh, maka penyembahan yang dilakukan menjadi sia-sia (Mat. 15:8-9). Penyembah yang demikian yang tidak diinginkan oleh Bapa. Menyembah dalam roh tidak berfokus pada hal-hal yang lahiriah atau dibatasi oleh ruang, tempat dan waktu.<sup>112</sup>

Penyembahan yang benar mencangkup hati yang percaya yang bersandar kepada Tuhan. Kemudian memiliki sikap hati yang bersyukur, taat dan tunduk pada otoritas Allah. Sangat penting untuk memiliki sikap hati yang percaya saat menyembah Allah agar penyembahan itu benar-benar tulus dan berkenan di hadapan-Nya. Menyembah dengan hati yang percaya dan rendah hati, mengakui bahwa Allah adalah sumber segala berkat dan kemuliaan. Tidak membanggakan diri tetapi merendahkan diri di hadapan Tuhan. Menyembah dengan sikap hati yang

---

<sup>112</sup> Abraham Soei Ndoen, *Revolusi Penyembahan Profetik* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 11.



bersyukur adalah sikap hati yang diinginkan oleh Allah saat menyembah. Sehingga dengan sikap mengucapkan syukur akan membawa penyembah pada kehidupan yang taat. Sikap taat membuat penyembah berkenan kepada Allah, serta menolong penyembah untuk masuk kedalam penyembahan yang murni. Penyembahan yang murni berarti penyembahan yang benar-benar tulus, jujur, dan hanya ditujukan untuk memuliakan Allah semata-mata.<sup>113</sup>

Kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya memegang peranan penting dalam penyembahan. Roh Kudus membantu, membimbing dan memberdayakan roh manusia untuk menyembah Tuhan dengan benar (Rm. 8:26). Penyembah yang menyembah dalam roh akan dipimpin oleh roh kudus. Artinya bahwa setiap perbuatan, pikiran dan keputusan merupakan wujud penyembahan kepada Allah (Gal. 5:25). Perbuatan orang yang dipimpin oleh roh akan mencerminkan nilai-nilai kekristenan yang sesuai dengan kehendak Allah. Hal tersebut merupakan wujud dari penyembahan yang benar.<sup>114</sup> Penyembahan yang benar menurut Yesus ialah penyembahan yang melibatkan roh manusia yang berhubungan erat dengan Roh Allah. Ini bukan hanya tentang melakukan ritual atau tindakan lahiriah, tetapi tentang hati yang tulus dan kehidupan yang dipenuhi dan dibimbing oleh Roh Kudus. Ibadah yang sejati adalah respon sempurna setiap orang terhadap kebaikan dan kebesaran Tuhan yang termanifestasi dalam roh, jiwa dan raga.

Yesus juga mengajarkan bahwa penyembahan yang sejati mencakup ketaatan pada kehendak Tuhan. “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, akan masuk ke dalam kerajaan surga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga”. (Mat. 7:21). Penyembahan bukan

---

<sup>113</sup> Paul. G. Caram, *Kekristenan Sejati* (Jakarta: Voice of Hope, 2004), 142–143.

<sup>114</sup> Wijaya, “Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24.”

sekedar perkataan atau ritual ibadah yang dilakukan, melainkan kehidupan yang mencerminkan kehendak Tuhan. Ketaatan kepada Allah juga berarti menunjukkan sikap seorang penyembah yang melakukan kehendak Allah, serta menjadi contoh dan teladan bagi orang percaya. Hidup taat merupakan sikap yang membawa kita pada berkenanan Allah. Allah tidak berkenan kepada setiap penyembah yang tidak berada pada jalan yang tidak benar, yang melakukan penyembahan berdasarkan kehendaknya sendiri (Ul. 12:13-14). Tetapi, kita diperintahkan untuk mempersembahkan tubuh kita sebagai persembahan yang hidup dan yang berkenan kepada Allah.<sup>115</sup> Ketika hidup kita sudah melakukan kehendak-Nya dengan ketaatan dan menyerahkan seluruh keberadaan hidup kita hanya untuk menyembah-Nya maka itu berarti kita adalah penyembah-penyembah yang berkenan kepada-Nya.

Dari pemaparan di atas yang menuliskan tentang penyembahan dan penyembah yang benar berdasarkan Yohanes 4:20-26. Dalam ayat tersebut, Yesus mengajarkan perempuan Samaria tentang penyembahan dan penyembah yang berkenan di hadapan Allah. Penyembahan yang benar ialah menyembah kepada Allah tidak dibatasi oleh tempat dan menyembah Allah dengan pengenalan yang benar. Penyembah yang benar adalah menyembah Allah dalam roh dan kebenaran. Roh dan kebenaran ini adalah satu kesatuan dan hanya dapat dimiliki oleh mereka yang percaya kepada Yesus. Yesus adalah Allah dan Ia juga adalah Firman yang menjadi daging dan menjadi jalan kebenaran untuk dapat sampai kepada Bapa (Yoh. 1:14; 14:16).<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup> Paul G. Caram, *Kekristenan Sejati* (Jakarta: Voice of Hope, 2002), 145–146.

<sup>116</sup> D.A. Carson, *The Gospel According To John*.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Setelah pembahasan dari bab I sampai bab IV maka pada bab V ini akan membahas dua poin yaitu kesimpulan dan saran yang diharapkan dapat memperjelas pembahasan tentang “kajian praktikal teologis tentang makna menyembah dan penyembah berdasarkan yohanes 4:20-26 dan implikasinya bagi orang percaya dalam beribadah”.

#### **A. Kesimpulan**

Melalui kajian ini, prinsip menyembah dan penyembahan sejati dalam Yohanes 4:20-26 mempunyai makna yang dalam dan transformatif. Yesus mengajarkan bahwa penyembahan yang benar dan berkenan kepada Allah ialah penyembahan yang tidak terikat pada tempat atau lokasi tertentu, namun merupakan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dan menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran melalui dan di dalam Yesus Kristus.

Penyembahan yang benar berakar dari pengenalan akan Allah yang sejati dan hanya melalui percaya kepada Yesus Kristus. Kondisi ini akan menghadirkan adanya hati yang tulus, bebas dari kepalsuan dan kemunafikan sehingga beroleh perkenan Allah. Ini mencakup semua aspek kehidupan orang percaya, di mana mereka mengakui kebesaran dan kekudusan Allah dan berserah sepenuhnya pada kehendak-Nya. Penyembahan yang benar menuntut orang percaya untuk hidup dalam kebenaran Firman Tuhan dan berjalan dalam persekutuan yang erat dengan Roh Kudus dan ini hanya bisa terjadi jikalau percaya kepada Yesus dan karya-karya-Nya.

Implikasi Bagi orang percaya, pemahaman ini berarti bahwa ibadah orang percaya tidak boleh terbatas pada ritual dan kegiatan gereja saja dan fokus pada

tempat beribadah namun tanpa pengenalan yang benar kepada Allah. Ibadah orang percaya harus melampaui batas-batas pemikiran jasmaniah semata. Lebih dari pada itu, gaya hidup orang percaya perlu mencerminkan penyembahan yang sejati kepada Allah. Setiap orang percaya dipanggil untuk hidup kudus, mengasihi Allah dan sesama dengan sepenuh hati, serta menjadi saksi hidup bagi kemuliaan-Nya di dunia ini. Kajian Alkitabiah terhadap Yohanes 4:20-26 ini menantang dan mendorong setiap orang percaya untuk memahami dengan benar tentang prinsip sebagai penyembah dan menyembah Allah baik dalam hidup pribadi atau komunitas dalam prespektif beribadah kepada Allah. Setiap orang percaya adalah penyembahan yang sejati dan harus menyembah Allah dengan mempersembahkan seluruh hidupnya sebagai persembahan yang hidup dan berkenan kepada Allah melalui karya penebusan Yesus Kristus.

## **B. Saran**

Berikut adalah beberapa saran bagi penyembah berdasarkan judul skripsi "Kajian praktikel teologi tentang makna menyembah dan penyembah berdasarkan Yohanes 4:20-26 dan implikasinya bagi orang percaya dalam beribadah":

1. Memahami bahwa penyembahan yang benar berasal dari hati dan sikap yang tulus, dan penyembahan tidak berfokus pada tempat tertentu. Maka dari itu, sebagai penyembah maka hendaknya menyembah dengan hati yang tulus, dan rendah hati di hadapan Allah.
2. Penyembahan merupakan bentuk persekutuan dan keintiman dengan Allah Bapa dalam roh dan kebenaran melalui dan di dalam Yesus Kristus. Hendaknya orang percaya melakukan penyembahan bukan sekedar tindakan lahiriah, melainkan penyerahan diri sepenuhnya pada kehendak dan kemuliaan Allah serta menyembah dalam roh dan kebenaran.

3. Menerapkan penyembahan sebagai gaya hidup sehari-hari, bukan hanya ketika beribadah di gereja. Hendaknya penyembah mencerminkan kehidupan orang percaya di setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pekerjaan, hubungan dengan sesama, dan aktivitas lainnya.
4. Penelitian ini masih dapat dikembangkan terutama melalui perspektif yang berbeda dan inovatif dalam upaya orang percaya menjadi penyembah dan menyembah dalam roh dan kebenaran.